

## BAB IV

### ARGUMEN LEGITIMASI IMAMAH DAN 'ISMAH MENURUT AL-ṬABAṬĀBĀ'Ī DALAM AL-MIZAN FI ṬAFSIR AL-QUR'ĀN DAN AL-SYAUKĀNĪ DALAM FATH} AL-QADIR

Pada bab ini akan dibahas interpretasi al-Ṭabaṭābā'ī dan al-Syaukānī terhadap ayat-ayat yang dijadikan sebagai dalil legitimasi doktrin Imamah dan 'isḥmah perspektif Syi'ah. Kajian ini akan membuktikan bahwa Imamah dan 'isḥmah merupakan karakteristik Syi'ah dan tidak terlepas dari keyakinan penganutnya. Begitu juga dengan implikasinya terhadap Penafsiran al-Qur'an yang ditulis oleh tokoh kalangan ini, seperti yang ditemukan dalam kitab al-Mizan fi Ṭafsir al-Qur'ān karya al-Ṭabaṭābā'ī dan Fath} al-Qadir karya al-Syaukānī.

#### A. Legitimasi Imamah dan Penafsirannya menurut al-Ṭabaṭābā'ī dan al-Syaukānī

Ayat-ayat yang digunakan dalam kajian ini adalah dalil-dalil yang disepakati oleh semua mufassir dari kalangan Syi'ah Imāmiyah sebagai dalil Imamah perspektif sekte ini, antara lain Q.S. al-Baqarah [02]: 124, al-Mā'idah [05]: 55-56 dan 67. Ayat-ayat di atas akan diteropong berdasarkan

Penafsiran yang dilakukan oleh al-Ṭabāṭabā'ī yang kemudian akan dikomparasikan dengan Penafsiran yang dilakukan al-Syaukānī.

#### 1. Penafsiran Q.S. al-Baqarah [02]: 124

Ayat pertama dalam kajian ini yang mengindikasikan makna Imamah dalam literatur tafsir Syi'ah adalah Q.S. al-Baqarah [02]: 124, yakni:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤)

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji<sup>1</sup> Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku".<sup>2</sup> Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"

Adapun interpretasi yang dilakukan al-Ṭabāṭabā'ī terhadap ayat tersebut adalah sebagai berikut: secara keseluruhan, ayat ini merupakan permulaan dari kisah Nabi Ibrahim As. Ayat ini bisa dikatakan sebagai pembukaan dan persiapan terhadap ayat-ayat yang berisi tentang perubahan arah kiblat (dari Masjid al-Aqṣā ke Masjid al-Ḥaram), ayat-ayat hukum haji dan hukum lain, yakni penjelasan tentang hakikat agama yang lurus (Islam) dengan tingkatan-tingkatannya. Yakni tentang asal ma'rifat, akhlak, dan hukum-hukum fiqhiyah secara global. Ayat di atas juga memuat tentang kisah yang khusus diberikan Allah Swt. Kepada

<sup>1</sup>Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

<sup>2</sup>Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.

Nabi Ibrahim As. Tentang Imamah, pembangunan Ka'bah dan tentang diutusnya Nabi Ibrahim sebagai Rasul.<sup>3</sup>

Lafaz (وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ) merupakan isyarat tentang kisah pemberian jabatan Imamah. Kisah ini terjadi pada akhir masa hidup Nabi Ibrahim As. saat dia tua, sesudah kelahiran Ismā'īl dan Ishāq dan juga setelah menempatkan Ismā'īl beserta ibunya di Makkah. Dalilnya adalah perkataan Nabi Ibrahim sebagaimana yang diceritakan Allah Swt. (إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي). Sesungguhnya sebelum kedatangan Malaikat yang memberi kabar gembira tentang kelahiran Ismā'īl dan Ishāq, Ibrahim tidak tahu dan tidak pernah menyangka bahwa dia akan mempunyai keturunan. Sehingga saat malaikat memberi kabar gembira tentang kelahiran anak-anaknya, maka dia berkata kepada malaikat bahwa hal tersebut tidak mungkin karena istrinya telah menopause.<sup>4</sup> Hal yang sama juga dirasakan oleh istrinya, sebagaimana yang diceritakan dalam Q.S. Hūd [11]: 73. Kedua perkataan mereka menunjukkan keputusan yang mereka alami sehingga malaikat menggunakan perkataan yang bisa menghilangkan keraguan di hati mereka berdua.<sup>5</sup> Perkataan

<sup>3</sup>Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān fi Tafsir al-Qur'ān (Beirut: Muassasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1997), Juz I, h. 262.

<sup>4</sup>Hal ini sebagaimana dalam Q.S. al-Hijr [15]: 51-55

وَبَشِّرِهُم بِبَشِيرٍ مِنْ رَبِّهِمْ إِنَّهُمْ عَنْ صَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (٥١) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجَلُونَ (٥٢) قَالُوا لَا تَوَجَّلْ إِنَّا نَبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلَيْكَ (٥٣) قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَ تَبَشِّرُونَ (٥٤) قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْفَانِطِينَ (٥٥)

<sup>5</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz I, h. 263.

Ibrahim As. (وَإِذِ جَعَلْنَا لِلنَّاسِ إِمَامًا) setelah firman Allah Swt. (وَمَنْ ذُرِّيَّتِي) merupakan perkataan orang yang telah yakin akan adanya keturunan bagi dirinya. Bagaimana mungkin orang yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam bertutur sapa seperti Nabi Ibrahim As. yang sedang berbincang dengan Tuhan-nya mengatakan sesuatu yang tidak dia yakini? Dan apabila dia tidak yakin, maka dia tidak akan mengatakan “dan keturunanku apabila Engkau memberikanku keturunan”. Atas dasar itulah, maka kisah di atas terjadi di akhir kehidupan Ibrahim setelah kedatangan malaikat yang membawa kabar gembira.<sup>6</sup>

Selain itu, firman Allah Swt. (وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي )

(جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا) menunjukkan bahwa pemberian Imamah terjadi setelah Nabi Ibrahim lulus dari berbagai macam ujian yang diberikan Allah Swt. kepadanya. Al-Qur'an telah menceritakan bahwa cobaan yang paing berat yang dialami Nabi Ibrahim adalah perintah untuk menyembelih putranya, Ismā'īl.<sup>7</sup> Peristiwa penyembelihan ini terjadi saat Ibrahim sudah memasuki usia senja.<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Ibid.,

<sup>7</sup>Perintah penyembelihan ini diabadikan dalam Q.S. al-Ṣaffāt [37]: 104-107  
 وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ  
 (١٠٦) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧)

<sup>8</sup>Peristiwa ini diabadikan dalam Q.S. Ibrāhīm [14]: 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (٣٩)

Firman Allah Swt. (إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا) yakni aku menjadikanmu pemimpin yang diikuti manusia, baik perkataanmu ataupun perbuatanmu. Imām adalah orang yang diikuti manusia. Oleh karena itu, banyak mufassir yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Imām adalah kenabian, karena Nabi Nabi diikuti umatnya dalam agama.<sup>9</sup> Akan tetapi pendapat ini bisa dipatahkan dengan beberapa alasan. Pertama, pangkat Imām yang dijanjikan disampaikan melalui wahyu, sedangkan wahyu sendiri tidak bisa diperoleh kecuali oleh seorang Nabi. Maka, Ibrahim As. telah menjadi Nabi sebelum dia memikul tanggung jawab Imām. Maka lafaz Imām dalam ayat di atas tidak bermakna kenabian sebagaimana yang disampaikan oleh sebagian mufassir.<sup>10</sup>

Kedua, sebagaimana penjelasan pada permulaan Penafsiran bahwasanya kisah Imām terjadi di akhir kehidupan Ibrahim sesudah adanya kabar gembira tentang kelahiran Ismā'īl dan Ishāq. Kabar gembira tersebut di bawa malaikat saat mereka dalam perjalanan untuk menghancurkan kaumnya Nabi Lūṭ As. padahal pada saat itu Ibrahim telah diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Maka kenabian Ibrahim terjadi sebelum dia diangkat menjadi Imām.<sup>11</sup>

Sumber dari Penafsiran ini dan Penafsiran-Penafsiran yang serupa ketika memaknai suatu lafaz dalam al-Qur'an sering berbeda pendapat

<sup>9</sup>Hal ini sebagaimana dalam Q.S. al-Nisā' [04]: 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

<sup>10</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Miẓān, Juz I, h. 266.

<sup>11</sup>Ibid.,

sesuai dengan perkembangan zaman. Di antara lafaz tersebut adalah lafaz Imamah. Sebagian ulama menafsiri kata tersebut dengan kenabian (nubuwwah), pendahulu (taqaddum) dan yang dipatuhi (mutaʿiyah). Sedangkan sebagian yang lain menafsiri dengan al-khilafah (pengganti), al-wisayah (penerima wasiat) dan pemimpin agama dan dunia. Akan tetapi kesemua makna tersebut tidak ada yang sesuai dengan makna Imāmah. Nubuwwah (kenabian) artinya membawa berita dari Allah Swt., risalah artinya membawa berita yang harus disampaikan kepada umatnya (tablig). Mutāʿiyah artinya manusia menerima apa yang dilihat dan diperintahkan orang lain. Ketaatan ini selalu mengikuti kenabian dan kerasulan. Sedangkan khilafah artinya sama dengan pengganti.<sup>12</sup>

Dalam al-Qur'an ditemukan bahwa saat disebutkan kata yang bermakna Imamah selalu diikuti dengan kata yang bermakna petunjuk (hidayah). Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-Anbiyā' [21]:

72-73 tentang kisah Nabi Ibrahim.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ (٧٢) وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ  
فَعَلَّ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (٧٣)

72. Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh 73. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah,

---

<sup>12</sup>Ibid.,

Dan juga dalam Q.S. al-Sajdah [32]: 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (٢٤)

24. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar<sup>13</sup> dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.

Lafaz Imamah disifati dengan kata hidayah yang kemudian diikat dengan kata al-amr. Maka jelas bahwa Imamah bukan petunjuk secara mutlak, tetapi petunjuk yang terjadi karena adanya perintah Allah Swt. Secara garis besar Imām adalah orang yang memberi petunjuk dengan petunjuk yang berasal dari alam malakut yang menyertainya. Imamah dalam batin seperti pemerintahan bagi manusia. Petunjuk Imām bisa menuntun manusia kepada apa yang mereka cari sesuai dengan kehendak Allah bukan hanya dengan jalan yang biasa dilakukan oleh para Nabi, Rasul dan orang-orang mukmin yang memperoleh petunjuk dari Allah dengan nasihat.<sup>14</sup>

Imamah hanya diberikan Allah kepada orang-orang yang dekat dengan-Nya, yakni orang-orang yang bisa menghilangkan penghalang (hijab) seperti maksiat, kebodohan dan keraguan dari hatinya. Mereka itu adalah orang yang benar-benar yakin kepada Allah sehingga bisa menyaksikan apa yang ada di atas langit dan di bawah bumi. Jadi, seorang Imām haruslah seorang manusia yang mempunyai keyakinan yang tinggi sehingga 'alam malakut terbuka baginya. 'Alam malakut sendiri adalah bentuk batin dari alam dunia ini. Sehingga seorang Imām

<sup>13</sup>Yang dimaksud dengan sabar ialah sabar dalam menegakkan kebenaran.

<sup>14</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz I, h. 268.

bisa mengetahui apa yang nampak di dunia ini dan apa yang ada di balik dunia. Seorang Imām merupakan orang yang menuntun manusia ke jalan Allah, baik dalam perilaku keseharian mereka di dunia maupun menuntun batin mereka menuju jalan Allah, sehingga di dunia ini tidak boleh disepikan dari Imām yang menuntun manusia.<sup>15</sup>

Dari pemaparan di atas al-Ṭabāṭabā'ī berkesimpulan sebagai berikut: pertama, Imamah merupakan sebuah pemberian. Kedua, harus ada Imām yang hak selama masih ada manusia di dunia. Ketiga, Imām wajib diperkuat oleh Tuhan. Keempat, semua perbuatan hamba tidak terhalang dari pengetahuan Imām. Kelima, seorang Imām wajib mengetahui segala yang dibutuhkan manusia, baik mengenai urusan dunia maupun urusan akhirat. Keenam, mustahil apabila ada orang yang melebihi keutamaan Imām.

Untuk memperkuat argumennya, al-Ṭabāṭabā'ī mengutip riwayat dari al-Kaḥī> dari Imām Ja'far al-Ṣādiq bahwasanya Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai hamba sebelum menjadikannya sebagai Nabi, Allah menjadikannya Nabi sebelum menjadikannya Rasul, Allah menjadikannya rasul sebelum mengangkatnya menjadi sahabat karib (khalīḥ) dan Allah menjadikannya sahabat karib (khalīḥ) sebelum mengangkatnya menjadi Imām. Setelah semua derajat tersebut terkumpul, kemudian Allah mengangkatnya menjadi Imām. Karena begitu mulianya derajat Imamah ini, Ibrahim juga meminta Imamah

---

<sup>15</sup>Ibid., h. 269.



tersebut untuk anak keturunannya sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah [02]: 124. Imām Ja'far al-Ṣādiq berkata: “orang yang bodoh tidak bisa menjadi Imām yang bertaqwa.”<sup>16</sup> Riwayat ini juga diceritakan oleh Muḥammad al-Bāqir dengan sanad yang berbeda.<sup>17</sup>

Diceritakan dari al-Mufid dari Durusta dan Hisyām dari Abū ‘Abdillāh berkata: “Dahulu Ibrahim hanyalah seorang Nabi bukan seorang Imām sampai Allah Swt. Berfirman sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah [02]: 124. Barang siapa yang dahulunya pernah menyembah berhala, maka dia tidak pantas menjadi Imām.”<sup>18</sup>

Diceritakan dari Manāqib bin al-Magāzifī dari Ibn Mas’ūd dari Nabi Muḥammad Saw. mengenai ayat tentang firman Allah kepada Ibrahim: barang siapa yang bersujud kepada berhala bukan kepada-Ku, maka dia tidak pantas menjadi Imām. Rasulullah Saw. Bersabda: “Seruan tersebut berakhir kepadaku dan saudaraku ‘Alī, kami tidak pernah bersujud kepada berhala.”<sup>19</sup>

Dalam al-Durr al-Mansūr diceritakan dari Wāki’ dan Ibn Mardawaih dari ‘Alī bin Abī Ṭālib dari Nabi Muḥammad Saw. bersabda mengenai firman Allah Swt. “la>yanaku ‘ahdi>al-zālimin”: tidak ada ketaatan kecuali dalam kebaikan. Dalam kitab yang sama diceritakan dari ‘Abd bin Ḥumayd dari ‘Imrān bin Ḥusayn berkata: “saya mendengar

---

<sup>16</sup>Ibid.,

<sup>17</sup>Muḥammad bin Ya’qūb al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kaḥfi* (Beirūt: Mansyurāt al-Fajr, 2007), Juz I, h. 101-102.

<sup>18</sup>al-Ṭabāṭabā’ī, *al-Miẓān*, Juz I, h. 274; al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kaḥfi* Juz I, h. 101.

<sup>19</sup>al-Ṭabāṭabā’ī, *al-Miẓān*, Juz I, h. 274.

Rasulullah Saw. Bersabda: tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah Swt.”<sup>20</sup>

Al-Ṭabāṭabā'ī mengutip sebuah riwayat dalam tafsir al-'Iyāsyi dengan sanad dari Ṣafwān al-Jamal berkata: “ketika kita ada di Makkah ada sebuah hadis mengenai firman Allah Swt. (وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ).

Ja'far al-Ṣādiq berkata bahwa kalimah yang diberikan Allah Swt. Kepada Ibrahim disempurnakan dengan Muhammad, 'Alī dan para Imām dari keturuna 'Alī.”<sup>21</sup>

Sedangkan al-Syaukānī dengan mengutip pendapat Ibn 'Abbās juga menjelaskan bahwasanya cobaan yang diberikan Allah Swt. Kepada Ibrahim As. adalah masalah bersuci, lima di kepala dan loam di badan. Bersuci yang ada di kepala adalah memangkas kumis, berkumur, membersihkan hidung, bersiwak dan menyisir rambut. Sedangkan yang ada di badan adalah merapikan kuku, mencukur bulu kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak dan membasuh kemaluan dengan air.<sup>22</sup>

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan mufassir mengenai maksud dari kata bikalimat dalam ayat di atas. Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat adalah segala sesuatu yang diberikan Allah Swt. kepada Ibrahim sebagai cobaan seperti cobaan yang berupa bintang-bintang, berhala, api, hijrah, perintah menyembelih anaknya dan

<sup>20</sup>Ibid.,

<sup>21</sup>Ibid., h. 275.

<sup>22</sup>Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad al-Syaukānī, Fath}al-Qadī} al-Jamī' Baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007), h. 91.

cobaan yang lainnya.<sup>23</sup> Sedangkan al-Syaukānī sendiri menafsiri kata kalimat dengan syari'at Islam atau penyembelihan anaknya atau penyampaian risalah atau kebiasaan yang lurus.<sup>24</sup>

Ada juga yang menafsiri kata kalimat dengan firman Allah Swt. (إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا). Menurut Ibn Jarīr sebagaimana yang dikutip oleh al-Syaukānī bahwa bisa saja yang dimaksud dengan kalimat adalah kesemuanya di atas atau sebagian saja, akan tetapi tidak diperkenankan menetapkan salah satu tanpa disertai dengan dalil hadis atau kesepakatan para ulama.<sup>25</sup>

Berbeda dengan al-Ṭabāṭabā'ī, al-Syaukānī memaknai Imām secara umum. al-Syaukānī mengatakan bahwa Imām adalah sesuatu yang diikuti. Oleh karena itu, bisa juga dikatakan di jalan ada Imam dan pada bangunan juga ada Imam karena pada kedua tempat tersebut ada yang diikuti yang memberi petunjuk kepada pengikutnya. Seorang Imam merupakan panutan manusia karena mereka telah mengangkatnya menjadi pemimpin dan mereka mengharaokan petunjuk darinya.<sup>26</sup>

Menurut al-Syaukānī, lafaz (وَمِنْ ذُرِّيَّتِي) bisa berupa do'a Nabi Ibrahim As. untuk keturunannya (dan semoga keturunanku Engkau jadikan Imām). Selain itu juga bisa berupa pertanyaan walaupun bentuknya bukan kalimat pertanyaan (apa yang terjadi dengan

<sup>23</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz I, h. 265.

<sup>24</sup>al-Syaukānī, Fath}al-Qadir, h. 90.

<sup>25</sup>Ibid.,

<sup>26</sup>Ibid., h. 91.

keturunanku ya Tuhan?). maka Allah memberi kabar gembira bahwa di antara mereka ada yang durhaka dan zalim sehingga tidak pantas menjadi Imām dan mereka tidak memperoleh apa yang Allah Swt. janjikan. Sedangkan maksud lafaz (عَهْدِي) terjadi perbedaan pendapat di kalangan mufassir. Ada yang menafsir inya dengan Imāmah, kenabian dan ada juga yang menafsir inya dengan selamat dari siksa akhirat. Yang lebih kuat berdasarkan urutan kalimat adalah makna yang pertama. Ayat ini oleh para ulama dijadikan dalil bahwa Imām haruslah orang yang adil dan disiplin menjalankan syariat agama, karena orang yang menyeleweng dari hal tersebut adalah orang zalim.<sup>27</sup>

Dari pemaparan kedua mufassir di atas maka dapat kita pahami bahwasanya al-Ṭabāṭabā'ī menjadikan ayat di atas sebagai salah satu dari dalil legitimasi Imāmah Syi'ah. Berdasarkan beberapa riwayat yang disampaikan, al-Ṭabāṭabā'ī berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kalimah pada Q.S. al-Baqarah [02]: 124 adalah keimaman Ibrahim, keimaman Ishāq beserta keturunannya dan disempurnakan dengan keimaman Muḥammad Saw. dan para Imām dari ahl al-bayt dari keturunan Ismā'īl. Berbeda halnya dengan al-Syaukānī yang tidak menjadikan ayat tersebut sebagai dalil Imāmah Syi'ah. Al-Syaukānī berpandangan bahwa yang dimaksud dengan Imām pada Q.S. al-Baqarah [02]: 124 bukanlah Imām dalam definisi kaum Syi'ah. Imām di sini menurut al-Syaukānī adalah pemimpin secara umum. Sedangkan kalimah

---

<sup>27</sup>Ibid.,

oleh al-Syaukānī ditafsiri dengan segala cobaan yang telah diterima oleh Ibrahim.

## 2. Penafsiran Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56

Dalil berikutnya yang juga dijadikan sebagai landasan doktrin Imamah oleh al-Ṭabāṭabā'ī dalam kitab tafsir nya adalah Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56, yaitu:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ (٥٥) وَمَنْ يَتَوَلَّ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ (٥٦)

55. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah) 56. Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah<sup>28</sup> itulah yang pasti menang

Kedua ayat ini terletak di antara ayat-ayat yang melarang mengangkat pemimpin atau penolong dari Ahli Kitab dan orang kafir. Oleh karena itu kebanyakan mufassir menjadikan kedua ayat di atas dalam satu konteks dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Menjadikan kesemua ayat ini dalam satu konteks berarti bermaksud menjelaskan tugas orang-orang mukmin dalam masalah kekuasaan pertolongan kepada orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang kafir serta membatasi kekuasaan pertolongan hanya kepada Allah Swt., Rasulullah Saw., serta orang-orang yang beriman yang mendirikan salat dan menunaikan zakat. Dengan demikian berarti mengecualikan orang-orang Munafiq dan orang-orang yang di hatinya ada penyakit. Jadi, kedua ayat di atas isinya sama dengan

---

<sup>28</sup>Yaitu: orang-orang yang menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya.

kumpulan dari Q.S. Ali ‘Imrān [03]: 68;<sup>29</sup> al-Aḥzāb [33]: 06;<sup>30</sup> al-Anfāl [08]: 72;<sup>31</sup> dan al-Taubah [09]: 71.<sup>32</sup> Jadi, maksud dari kedua yat di atas adalah menjadikan Allah, Rasulullah Saw. dan orang-orang mukmin sebagai penguasa pertolongan bagi orang-orang mukmin.<sup>33</sup>

Al-Ṭabāṭabā‘ī menyatakan bahwa ada kejanggalan pada jumlah ḥabīyah yang mengiringi lafaz (وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ) yaitu (وَهُمْ رَاكِعُونَ). Kejanggalan tersebut muncul saat memaknai kata rukuk dengan makna majasi, yaitu berserah diri secara total kepada Allah Swt. Dengan demikian, makna ayat di atas adalah sesungguhnya penolongmu bukan orang Yahudi, Nasrani atau orang Munafiq, akan tetapi yang akan menjadi penolongmu adalah Allah Swt., Rasulullah Saw., dan orang-orang mukmin, yakni orang-orang yang mendirikan salat dan menunaikan zakat dan mereka ketika melakukan hal tersebut dengan tunduk dan patuh.<sup>34</sup>

Pernyataan al-Ṭabāṭabā‘ī di atas sebenarnya menunjukkan bahwa sesungguhnya al-Ṭabāṭabā‘ī tidak setuju dengan pendapat kebanyakan mufassir yang menjadikan kedua ayat di atas ada dalam satu konteks dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Selain itu, al-Ṭabāṭabā‘ī juga

---

<sup>29</sup> Ayat tersebut berbunyi

وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

<sup>30</sup> Ayatnya berbunyi

الَّتِي أُولَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ

<sup>31</sup> Ayat tersebut berbunyi

أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

<sup>32</sup> Ayatnya berbunyi

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

<sup>33</sup> Lihat al-Ṭabāṭabā‘ī, al-Miẓān, Juz VI, h. 5-6.

<sup>34</sup> Ibid., h. 6.

tidak setuju apabila lafaz rukuk dimaknai secara majasi. Pandangan al-Ṭabāṭabā'ī tersebut semakin terlihat jelas dengan Penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī selanjutnya.

Menurut al-Ṭabāṭabā'ī kedua ayat tersebut tidak satu konteks dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya. Sesungguhnya maksud dari kedua ayat tersebut bukanlah penguasa pertolongan (wilayah al-nuṣṭah). Walaupun tidak bisa dibantah bahwasanya surat tersebut turun di akhir masa kenabian pada waktu haji wada', tetapi juga tidak bisa dibantah bahwasanya seluruh ayat tersebut tidak turun dalam sekali waktu. Asbab al-nuzul suatu ayat akan memperkuat bahwa ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya tidak dalam satu konteks. Selain itu, munasabah di antara ayat tidak berarti ayat-ayat tersebut turun secara bersamaan dalam satu waktu atau berada dalam satu konteks.<sup>35</sup>

Menurut al-Ṭabāṭabā'ī kata wilayah yang berkaitan dengan Nabi yang ada dalam al-Qur'an maknanya bukan penguasaan pertolongan (wilayah al-nuṣṭah), tetapi bermakna kekuasaan mengatur, cinta dan persahabatan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Aḥzāb [33]: 06<sup>36</sup> dan al-Mā'idah [05]: 55. Sesungguhnya khitāb kepada orang-orang mukmin bukan berarti Nabi adalah penolong mereka. Jadi jelas bahwasanya Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 konteksnya tidak sama

---

<sup>35</sup>Ibid.,

<sup>36</sup>Ayatnya berbunyi

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

dengan ayat sebelumnya.<sup>37</sup> Selain itu, banyak sekali riwayat baik jalur Sunni maupun Syi'ah yang menjelaskan bahwasanya kedua ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa yang dialami 'Alī bin Abī Ṭālib saat dia bersedekah dengan cincinnya saat sedang salat. Jadi, kedua ayat ini berlaku khusus bukan umum.

Mengenai riwayat tersebut, sebenarnya banyak ulama yang mempermasalahkannya. Pertama, riwayat tersebut menafikan konteks ayat mengenai penguasaan pertolongan. Kedua, riwayat tersebut telah memutlakkan jama' menghendaki mufrad. Jadi, yang dikehendaki dengan orang-orang yang beriman yang mendirikan salat adalah 'Alī bin Abī Ṭālib. Ketiga, riwayat tersebut mengharuskan bahwa yang dikehendaki dengan zakat adalah sedekah dengan cincin. Padahal yang demikian tersebut bukanlah zakat.

Akan tetapi, menurut al-Ṭabāṭabā'ī ketika ayat tersebut direnungkan maka apa yang ada dalam ayat tersebut telah meruntuhkan pendapat para ulama tersebut. Apabila ayat tersebut ada dalam satu konteks dengan ayat sebelumnya berarti ayat tersebut juga menerangkan penguasaan pertolongan. Padahal isi dari ayat tersebut bukanlah demikian. Sedangkan pembahasan tentang pemakaian jama' dengan maksud mufrad banyak terjadi dalam bahasa dan al-Qur'an. Misalnya dalam Q.S. al-Mumtahinah [60]: 01 ( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ ) (أَوْلِيَاءَ تَلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ), bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah

---

<sup>37</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 8.



Hatib bin Abī Balta'ah. Yang dimaksud dalam Q.S. al-Munāfiqūn [63]: 08 (يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ) adalah 'Abdullāh bin Ubay bin Salūl. Penggunaan lafaz jama' dengan maksud mufrad ini diterima oleh para mufassir dan digunakan sebagai asbab al-nuzul dari ayat di atas. Selain itu, riwayat tentang 'Alī tersebut diriwayatkan oleh para sahabat dan tabi'in yang notabene termasuk orang-orang Arab yang tidak mungkin salah bahasanya.<sup>38</sup>

Sedangkan mengenai masalah sedekah dengan cincin tidak bisa dinamakan dengan zakat oleh al-Ṭabāṭabā'ī ditolak. Hal ini karena pengkhususan makna zakat secara istilah baru berlaku setelah ayat yang mewajibkan zakat diturunkan. Sedangkan arti zakat secara bahasa jauh lebih luas dari pada arti secara istilah. Kata zakat ketika berdiri sendiri atau bersamaan dengan perintah salat maksudnya adalah menafkahkan harta di jalan Allah, Hal ini banyak berlaku pada ayat yang menceritakan kisah para Nabi terdahulu seperti dalam Q.S. al-Anbiyā' [21]: 73 yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim As., Nabi Ishāq As., dan Nabi Ya'qūb As. Demikian halnya yang ada dalam Q.S. Maryam [19]: 55 yang menceritakan tentang Nabi Ismā'īl As., sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya zakat dalam pengertian istilah Islam belum disyari'atkan di zaman mereka. Begitu juga dengan zakat yang ada dalam ayat yang turun di Makkah pada masa awal kenabian seperti Q.S. al-A'lā [87]: 15; al-Lail [92]: 18, al-Sajdah [32]: 7 dan al-Mu'minūn [23]: 04.

---

<sup>38</sup>Ibid., h. 10.

Sedangkan ayat zakat sendiri, yakni Q.S. al-Taubah [09]: 130 tidak menggunakan redaksi *zakaṭ*, tetapi menggunakan redaksi *sadaqah*.<sup>39</sup> Hal ini menunjukkan bahwasanya zakat merupakan salah satu macam dari sedekah. Sehingga menjadi tidak masalah apabila sedekah dan infaq di jalan Allah dinamakan dengan zakat.

Sedangkan kata *wilayah* biasanya digunakan sebagai isyarat untuk sesuatu yang dekat, baik dari segi tempat, nisbat, pertemanan, pertolongan atau keyakinan. Kata *wilayah* ketika disandarkan kepada Allah Swt. mempunyai tiga kemungkinan arti, yakni *wilayah al-takwin*, *wilayah al-nusṭah* dan *wilayah al-tasyri'*. *Wilayah al-takwiniyah* maksudnya adalah kekuasaan untuk mengatur segala sesuatu dan mengurus segala keperluan makhluk sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini seperti dalam Q.S. al-Syurā [42]: 09 (أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ فَإِنَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ).<sup>40</sup> *Wilayah al-nusṭah* artinya kekuasaan untuk memberikan pertolongan. *Wilayah* ini seperti dalam Q.S. Muḥammad [47]: 11 (ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ (آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ)). Sedangkan *wilayah* yang ketiga adalah *wilayah* yang berhubungan dengan masalah agama manusia seperti menetapkan syari'at, memberi petunjuk dan hidayah. Contoh dari *wilayah al-tasyri'iyah* ini seperti dalam Q.S. al-Baqarah [02]: 257 (اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا (يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ)).<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Ibid., h. 11.

<sup>40</sup>Ibid., h. 13.

<sup>41</sup>Ibid.,

Sedangkan kata wilāyah yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. maksudnya hanya wilayah al-tasyri'iyah. Yaitu menjalankan syari'at, berdakwah, mendidik umat dan mengadili masalah mereka. Jadi, Rasulullah Saw. mempunyai kekuasaan terhadap umat untuk menuntun mereka di jalan Allah Swt. dan mengadili masalah mereka. Kekuasaan Rasulullah Saw. ini harus ditaati oleh umat secara mutlak karena kekuasaannya berasal dari kekuasaan Allah Swt. Oleh karena itu, mentaati Rasulullah Saw. sama halnya dengan mentaati Allah Swt.<sup>42</sup> penjelasan di atas merupakan makna dari wilayah Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sedangkan kekuasaan bagi orang-orang yang beriman pada hakikatnya adalah kekuasaan milik Allah Swt. dan Rasul-Nya. Berdasarkan konteks ayat, makna kekuasaan orang-orang yang beriman tersebut sama dengan makna kekuasaan Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Untuk memperkuat Penafsiran sebelumnya al-Ṭabāṭabā'ī mengambil beberapa riwayat yang berkaitan dengan ayat di atas. Di antaranya adalah riwayat yang terdapat dalam kitab al-Kaḥī> Dalam kitab tersebut diceritakan dari 'Alī bin Ibrāhīm dari ayahnya dari Ibn Abī 'Umair dari 'Umar bin 'Uzainah dari Zararah, al-Fuḍayl bin Yasar, Bukayr bin A'yun, Muḥammad bin Muṣṣī, Barīd bin Mu'āwiyah dan Abī al-Jarūd. Kesemuanya menceritakan dari Abī Ja'far berkata: "Allah Swt. memerintahkan Rasul-Nya tentang kepemimpinan 'Alī dengan menurunkan Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56. Menentukan kepemimpinan

---

<sup>42</sup>Ibid., h. 14.

merupakan sebaik-baik sesuatu. Orang-orang tidak mengerti apa yang dimaksud dengan kepemimpinan (wilayah)?” Maka Allah Swt. memerintahkan Muḥammad Saw. untuk menjelaskan masalah kepemimpinan kepada mereka sebagaimana Rasulullah Saw. menjelaskan masalah salat, zakat, puasa dan haji. Ketika perintah tersebut datang, Rasulullah Saw. sedih dan takut apabila mereka mendustakannya dan keluar dari agamanya. Kemudian Allah Swt. mewahyukan Q.S. al-Mā'idah [05]: 67.<sup>43</sup> Dengan perintah tersebut, kemudian Rasulullah Saw. menjelaskan kepemimpinannya 'Alī pada hari Gadīr Khum. Abū Ja'far berkata: “wilayah merupakan kewajiban yang terakhir diturunkan.” Sesudah Rasulullah Saw. menjelaskan masalah kepemimpinan 'Alī di Gadīr Khum tersebut kemudian Allah Swt. mewahyukan mewahyukan Q.S. al-Mā'idah [05]: 03.<sup>44</sup> Abū Ja'far berkata: “Allah Swt. berfirman: Aku tidak menurunkan kepadamu kewajiban yang lain sesudah kewajiban wilāyah ini, sungguh telah Aku sempurnakan kewajiban bagimu.”<sup>45</sup>

Al-Ṭabāṭabā'ī juga mengutip riwayat dari kitab al-Burḥān dan Gayah al-Maraḥ mengenai firman Allah Swt. Q.S. al-Mā'idah [05]: 55 dari al-Sāduq dari Abī al-Jarūd dari Abī Ja'far berkata: “ada sekelompok orang Yahudi yang masuk Islam, di antaranya adalah 'Abdullāh bin Salam, Ša'labah, Ibn Yāmin dan Ibn Suraya. Mereka mendatangi Nabi

<sup>43</sup> Ayatnya berbunyi

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

<sup>44</sup> Ayatnya berbunyi

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

<sup>45</sup> al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 16-17; al-Kulaynī, Uṣūl al-Kaḥī> Juz I, h. 173-174.

Muḥammad Saw. kemudian berkata: Ya Nabi, sesungguhnya Musa memberi wasiat kepada Yusa' bin Nūn, lalu siapa yang engkau beri wasiat? Siapa yang akan memimpin kami sesudah engkau? Maka turunlah Q.S. al- Mā'idah [05]: 55. Rasulullah Saw. kemudian bersabda: berdirilah kalian! Maka orang-orang Yahudi tersebut berdiri dan mendatangi masjid. Pada saat itu ada seorang pengemis yang keluar dari masjid. Maka Nabi bertanya: Hai pengemis, apakah ada orang yang memberimu sesuatu? Pengemis menjawab: benar, cincin ini. Nabi bertanya lagi: dalam keadaan bagaimana dia memberimu? Pengemis menjawab: dia sedang rukuk. Kemudian Nabi Muḥammad Saw. dan ahli masjid bertakbir. Nabi kemudian berkata: 'Alī adalah pemimpin kalian semua sesudahku. Orang-orang kemudian berkata: kami rela menjadikan Allah Swt. sebagai Tuhan, Muḥammad Saw. sebagai Nabi dan 'Alī bin Abī Ṭālib sebagai wali. Kemudian turunlah Q.S. al- Mā'idah [05]: 56.”<sup>46</sup>

Al-Ṭabāṭabā'ī juga mengutip riwayat yang hampir sama dan riwayat di atas dari tafsir al-'Iyāsyī dengan sanad dari al-Ḥasan bin Zayd dari Zayd bin al-Ḥasan dari kakeknya berkata: saya mendengar 'Ammar bin Yāsir berkata: ada seorang pengemis yang berdiri di samping 'Alī bin Abī Ṭālib saat dia sedang rukuk salat sunnah. Kemudian 'Alī melepas cincinya dan memberikannya kepada pengemis tersebut. Kemudian datanglah Rasulullah Saw. dan pengemis tersebut memberitahukan kejadian tersebut kepadanya. Maka turunlah Q.S. al-Mā'idah [05]: 55,

---

<sup>46</sup>Riwayat yang senada menurut al-Ṭabāṭabā'ī juga terdapat dalam Tafsir al-Qummi dan Tafsir al-'Iyāsyī>Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 17.

dan Rasulullah Saw. membacakannya kepada kita. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa menjadikan aku sebagai penolongnya, maka ‘Alī adalah penolongnya. Ya Allah tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya.”<sup>47</sup>

Selain riwayat di atas, dari tafsir al-‘Iyāsyī al-Ṭabāṭabā‘ī juga mengambil riwayat dari al-Mufaḍḍal bin Ṣāliḥ dari sebagian gurunya berkata: ketika Q.S. al-Mā’idah [05]: 55 diturunkan, Rasulullah Saw. merasa sedih dan takut apabila orang-orang Quraisy mendustakannya. Maka Allah Swt. menurunkan Q.S. al-Mā’idah [05]: 67. Kemudian Rasulullah Saw. menerangkan masalah kepemimpinan ‘Alī pada hari Gadīr Khum.<sup>48</sup>

Selain itu, al-Ṭabāṭabā‘ī juga mengutip riwayat dalam kitab *Gayah al-Marām* dari orang-orang yang terpercaya dari Abī Sa’īd al-Waraq dari ayahnya dari Ja’far bin Muḥammad dari ayahnya dari kakeknya tentang penyumpahan yang dilakukan ‘Alī kepada Abū Bakr saat dia menjadi Khalifah. ‘Alī menyebutkan berbagai keutamaannya kepada Abū Bakr dan menyebutkan nas dari Rasulullah Saw. Salah satu yang dikatakan ‘Alī kepada Abū Bakr adalah: “Saya menyumpahmu demi Allah, apakah wilayah dari Allah bersama dengan wilayah Rasulullah Saw. yang turun pada ayat zakat dengan cincin itu milikku atau milikmu? Abū Bakr menjawab: Milikmu.”<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Ibid., h. 18.

<sup>48</sup>Ibid., h. 19.

<sup>49</sup>Ibid.,

Riwayat lain yang dikutip al-Ṭabāṭabā'ī adalah dari kitab *Manaqib* karya Ibn al-Magāzīlī mengenai tafsir Q.S. al-Mā'idah [05]: 55. Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān mengabarkan dari Abī Bakr Aḥmad bin Ibrāhīm bin Syāzan al-Bazaz dari al-Ḥasan bin 'Alī al-'Adawī dari Salamah bin Syabīb dari 'Abd al-Razāq dari Mujāhid dari Ibn 'Abbās mengenai Q.S. al-Mā'idah [05]: 55 berkata: ayat tersebut diturunkan mengenai 'Alī.<sup>50</sup>

Al-Ṭabāṭabā'ī menjelaskan bahwasanya banyak sekali riwayat yang menjelaskan bahwa Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 turun berkenaan dengan cerita sedekah dengan cincin. Riwayat ini juga banyak diriwayatkan oleh para sahabat, antara lain: Abī Z̄ar, Ibn 'Abbās, Anas bin Mālik, 'Ammar bin Yāsir, Jābir bin Abdillāh, Salmah bin Kuhayl, Abī Rāfi', 'Amr bin al-'As, 'Alī, al-Ḥusain, al-Sajād, al-Bāqir, al-Hādī dan Imām-Imām Ahl al-Bait yang lain. Selain itu, riwayat tersebut juga tidak ditolak oleh para Imām ahli hadis dan tafsir seperti: Aḥmad, al-Nasā'ī, al-Ṭabarī, al-Ṭabaranī dan 'Abd bin Ḥumayd. Para ulama ahli kalam juga menerima riwayat tersebut, begitu juga dengan para fuqaha. Mereka juga menyampaikan riwayat tersebut ketika membahas masalah banyak bergerak ketika sedang salat dan masalah sedekah sunnah apakah bisa disebut zakat atau tidak?<sup>51</sup>

Dalam kitab *asbab al-nuzul* karya ulama Sunni seperti *Asbab al-Nuzul* karya al-Wāḥidī dan *Lubab al-Nuquḥ fi Asbab al-Nuzul* karya al-

---

<sup>50</sup>Ibid., h. 22.

<sup>51</sup>Ibid., h. 25.

Suyūṭī juga diterangkan bahwa Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 ini turun berkenaan dengan peristiwa sedekah yang 'Alī lakukan saat dia sedang rukuk. Riwayat tersebut dalam *Asbab al-Nuzul* karya al-Wāḥidī mempunyai sanad sebagai berikut: Abū Bakr al-Tamīmī mengabarkan dari 'Abdullāh bin Muḥammad bin Ja'far dari al-Ḥasan bn Muḥammad bin Abī Hurairah dari 'Abdullāh bin 'Abd al-Wahhāb dari Muḥammad bin al-Asad dari Muḥammad bin Marwa'n dari Muḥammad bin al-Sayb dari Abī Ṣāliḥ dari Ibn 'Abbās.<sup>52</sup> Sedangkan dalam *Lubāb al-Nuqul* riwayat tersebut mempunyai sanad sebagai berikut: al-Ṭabarānī dari Majāhil dari 'Ammār bin Yāsir. Riwayat ini diperkuat dengan riwayat dari 'Abd al-Razāq dari 'Abd al-Wahhāb dari Mujāhid dari ayahnya dari Ibn 'Abbās. Ibn Mardawaih dengan sanad yang berbeda juga meriwayatkan dari Ibn 'Abbās. Sedangkan Ibn Jarīr meriwayatkan dari Mujāhid dari Ibn Abī Ḥātim dari Salmah bin Kuhayl. Masing-masing riwayat tersebut saling menguatkan.<sup>53</sup>

Dari Penafsiran yang dilakukan al-Ṭabāṭabā'ī terhadap Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 di atas, serta riwayat-riwayat yang dikemukakannya untuk memperkuat Penafsirannya juga pernyataannya di akhir Penafsiran dapat kita ketahui dengan jelas bahwa al-Ṭabāṭabā'ī juga menggunakan Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 ini sebagai salah satu argumen dari legitimasi Imāmah Syi'ah sebagaimana paham yang diyakininya.

---

<sup>52</sup>Lihat Abū al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbab Nuzul al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), h. 201-202.

<sup>53</sup>Lihat 'Abd al-Raḥman bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), h. 81.



Sedangkan al-Syaukānī sebelum menafsiri ayat ini dia menerangkan munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan mengatakan: “Sesungguhnya Allah Swt. menjelaskan tentang orang-orang yang tidak patut dijadikan pemimpin, kemudian Allah Swt. menerangkan orang yang pantas untuk dijadikan pemimpin.”<sup>54</sup> Jadi, ayat ini masih ada hubungannya dengan ayat sebelumnya yang menerangkan bahwa orang Yahudi dan Nasrani tidak pantas untuk dijadikan pemimpin bagi orang Islam. Dalam ayat di atas dijelaskan siapa saja yang pantas untuk dijadikan pemimpin dan penolong bagi orang-orang Islam. Mereka itu adalah Allah Swt., Rasulullah Saw., dan orang-orang yang beriman dan mendirikan salat dan menunaikan zakat.

Al-Syaukānī menafsiri kata rukū> dengan khusyū> (tunduk) dan khudū> (merendahkan diri). Jadi, maksudnya adalah orang-orang yang mendirikan salat dan menunaikan zakat sambil merendahkan diri, tidak sombong kepada orang-orang fakir dan tidak merasa lebih mulia dibandingkan mereka. Al-Syaukānī menolak menafsiri kata rukū> ini dengan rukuk dalam salat dengan alasan bahwa mengeluarkan zakat dalam keadaan rukuk itu tidak diperbolehkan.<sup>55</sup> Jadi, al-Syaukānī lebih condong memaknai kata rukū> dengan makna majasi, yaitu merendahkan diri dibandingkan dengan memaknainya dengan makna leksikalnya.

Sedangkan mengenai asbab al-nuzu> ayat ini, al-Syaukānī mengutip riwayat dari Ibn Ishāq, Ibn Jarīr, Ibn Munzīr, Ibn Abī Ḥātim,

---

<sup>54</sup>al-Syaukānī, Fath}al-Qadīr, h. 379.

<sup>55</sup>Ibid.,

Abū al-Syaikh, Ibn Mardawaih dan al-Baihāqī dalam kitab al-Dalaʿil. Dan dari Ibn ‘Asākir dari ‘Ubadah bin al-Wālid bin ‘Ubadah bin al-Ṣāmit berkata: “Ketika Bani Qainuqā’ sangat marah kepada Rasulullah Saw., mereka menggantungkan masalah tersebut kepada ‘Abdullāh bin Ubay bin Salūl dan dia menjadi pemimpin mereka. Maka ‘Ubadah bin Ṣāmit mendatangi Rasulullah Saw. untuk cuci tangan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dari sumpah mereka. ‘Ubadah sendiri merupakan salah seorang anggota bani ‘Auf bin al-Kazraj dan dia juga terikat sumpah dengan bani Qainuqā’ seperti ‘Abdullāh bin Ubay. ‘Ubadah berkata kepada Rasulullah Saw.: Saya cuci tangan kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. dari sumpah orang-orang kafir itu dan kepemimpinannya mereka.” Maka turunlah Q.S. al-Mā’idah [05]: 55-56. Diriwayatkan dari Ibn Mardawaih dari Ibn ‘Abbās berkata: ‘Abdullāh bin Ubay masuk Islam. Ketika terjadi ketegangan antara orang Islam dan bani Qainuqā’ dia berkata: “Sesungguhnya di antara saya dengan bani Quraydah dan bani Nazir ada perjanjian. Dan saya takut tertimpa bencana.” Kemudian dia keluar dari Islam. Kemudian ‘Ubadah bin Ṣāmit berkata: “Saya cuci tangan kepada Allah Swt. dari perjanjian dengan bani Quraydah dan Nazir dan saya menyerahkan kepemimpinan kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw.” Kemudian turunlah ayat tersebut.<sup>56</sup> Selain itu, al-Syaukānī juga menyebutkan riwayat lainnya, yakni riwayat dari al-Khatib dalam al-Muttafaq wa al-Mutafarruq dari Ibn ‘Abbās berkata: ‘Afi

---

<sup>56</sup>Ibid., lihat juga Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Dalaʿil al-Nubuwwah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988), Juz III, h. 174-175.

bersedekah dengan sebuah cincin saat dia sedang rukuk. Kemudian Rasulullah Saw. bertanya kepada pengemis: Siapa yang memberimu cincin ini? Dia menjawab: Orang yang sedang rukuk itu. Maka Allah menurunkan Q.S. al-Mā'idah [05]: 55. Riwayat ini juga diceritakan oleh 'Alī bin Abī Ṭālib dan 'Ammār bin Yāsir.<sup>57</sup>

Mengenai asbab al-nuzul dari Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 ini, al-Syaukānī menampilkan dua riwayat yang berbeda, satu mengenai 'Ubadah bin Ṣāmit dan riwayat satunya tentang 'Alī bin Abī Ṭālib. Akan tetapi, ketika kita cermati penafsiran al-Syaukānī terhadap kata rukuk dengan merendahkan diri dan menolak menafsirinya dengan rukuk dalam salat, maka dapat disimpulkan bahwasanya al-Syaukānī tidak menjadikan ayat ini sebagai dalil kepemimpinan 'Alī sebagaimana yang diyakini oleh kaum Syi'ah Imāmīyah.

### 3. Penafsiran Q.S. al-Mā'idah [05]: 67

Ayat lain yang dijadikan al-Ṭabāṭabā'ī sebagai dalil legitimasi doktrin Imāmīyah adalah Q.S. al-Mā'idah [05]: 67, yakni:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)

67. Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang Kafir

<sup>57</sup>al-Syaukānī, Fath}al-Qadir, h. 380.

Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 ini oleh kalangan Syi'ah dinamakan dengan ayat al-tablig. Artinya, dalam perspektif Syiah sebagaimana yang disampaikan oleh al-Syirazi, ayat ini berkenaan dengan permasalahan dan penetapan yang sangat penting dalam Islam setelah persoalan nubuwah, yakni Rasulullah saw. pada akhir hayatnya diperintahkan oleh Allah swt. untuk menyampaikan secara jelas dan tegas kepada manusia tentang khilafah dan khalifah penggantinya, serta menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari syariat.<sup>58</sup>

Ayat di atas secara jelas berisi perintah kepada Rasulullah Saw. untuk menyampaikan apa yang telah diwahyukan dalam bentuk ancaman. Selain itu, ayat di atas juga berisi janji Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjaga dari ancaman manusia. Akan tetapi, ketika diperhatikan letaknya, ayat ini jatuh di antara ayat yang menjelaskan tentang kritikan dan celaan terhadap Ahli Kitab yang telah melanggar apa yang diharamkan Allah Swt. dan ingkar terhadap tanda-tanda kebesaran Allah Swt.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Makārim al-Syirazī, *Ayat al-Wilayah fi al-Qur'an* (Qum: Madrasah al-Imām 'Ali bin Abi Talib, 1428 H), h. 11.

<sup>59</sup>Ayat sebelumnya adalah Q.S. al-Mā'idah [05]: 66  
 وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكْلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ (٦٦)

Dan Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. diantara mereka ada golongan yang pertengahan. dan Alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.

Maksudnya: Allah akan melimpahkan rahmat-Nya dari langit dengan menurunkan hujan dan menimbulkan rahmat-Nya dari bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan

Maka apabila Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya ada dalam satu tema mengenai Ahli Kitab, maka maksud dari penekanan perintah kepada Muḥammad Saw. tersebut adalah menyampaikan apa yang telah diwahyukan Allah Swt. mengenai Ahli Kitab, yakni sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al-Mā'idah [05]: 68. Akan tetapi, urutan kalimat dalam Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 di atas mencegah hal tersebut. Lafaz (وَاللَّهُ يَعِصُكُمْ مِنَ النَّاسِ) menunjukkan bahwa sesuatu yang diwahyukan dan diperintahkan untuk disampaikan merupakan sesuatu yang sangat penting yang membuat khawatir dalam diri Rasulullah Saw. atau khawatir dalam agama mengenai keberhasilan dalam menyampaikan hal tersebut. Orang Yahudi dan Nasrani pada masa itu tidak pernah melakukan sesuatu yang membuat Rasulullah Saw. sangat khawatir dan menahan diri dalam menyampaikan wahyu atau mengakhiri tablig sampai membutuhkan jaminan perlindungan dari Allah Swt. dari mereka. Nabi sendiri berdakwah kepada orang-orang

---

yang buahnya melimpah ruah. Orang yang Berlaku jujur dan Lurus dan tidak menyimpang dari kebenaran.

Sedangkan ayat sesudahnya adalah Q.S. al-Mā'idah [05]: 68

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُتِمُّوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِن رَّبِّكُمْ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٦٨)

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.

Yahudi dan Nasrani dan menghadapi kemarahan mereka mulai dari permulaan hijrah ke Madinah sampai selesainya perang Khaibar.<sup>60</sup>

Nabi Muḥammad Saw. sebelumnya telah berhadapan dengan orang-orang yang lebih kejam dan lebih berbahaya dari pada orang Yahudi, yaitu ketika Rasulullah Saw. berdakwah tentang tauhid dan mengingkari berhala kepada kaum kafir Quraisy dan kaum musyrik Arab. Mereka adalah orang-orang yang sangat kejam dan ingkar yang tidak segan mengalirkan darah. Pada saat itu, Allah Swt. tidak mengancam Nabi Muḥammad Saw. ketika menyuruh untuk menyampaikan wahyu dan tidak menjanjikan perlindungan kepada Rasulullah Saw.<sup>61</sup>

Mayoritas ayat dalam surat al-Mā'idah menjelaskan tentang keadaan Ahli Kitab. Sedangkan orang-orang Yahudi ketika surat ini turun sudah mengalami kehancuran. Mereka hanya bisa memendam kemarahan dan tidak pernah berhasil ketika meniupkan api peperangan. Bahkan, pada saat itu mereka telah tunduk pada pemerintahan Islam dengan bersedia membayar pajak (jizyah). Sehingga tidak ada alasan bagi Rasulullah Saw. untuk takut kepada mereka untuk menyampaikan wahyu.<sup>62</sup> Berdasarkan penjelasan di atas maka tidak diragukan lagi bahwa ayat dalam Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 merupakan ayat yang berdiri sendiri dan tidak ada hubungannya dengan ayat sebelumnya dan juga ayat sesudahnya.

---

<sup>60</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 42-43.

<sup>61</sup>Ibid., h. 43.

<sup>62</sup>Ibid.,

Dalam pandangan al-Ṭabāṭabā'ī, ayat ini menjelaskan tentang sesuatu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. yang membuatnya takut untuk menyampaikannya terhadap manusia dan memilih untuk menunda penyampaiannya sampai ada waktu yang cocok. Apabila tidak ada ketakutan dan penundaan, maka tidak perlu ada ancaman ( وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا ) (بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ) sebagaimana ayat yang turun pada permulaan kenabian seperti Q.S. al-'Alaq, al-Mudāsir dan ayat-ayat yang lainnya.<sup>63</sup>

Dan tidak diperbolehkan apabila dikatakan bahwasanya Rasulullah Saw. takut dirinya dibunuh oleh orang-orang sehingga menyebabkan kegagalan dalam berdakwah. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. menunda penyampaian sesuatu yang diwahyukan sampai pada waktu yang memungkinkan. Padahal masalah tersebut bukanlah wewenang Rasulullah Saw.<sup>64</sup> Allah Swt. bisa menghidupkan dakwah dengan berbagai macam cara yang Dia kehendaki apabila Rasulullah Saw. di bunuh. Jadi, salah satu kemungkinan makna dari lafaz (وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ) adalah Rasulullah Saw. takut apabila manusia terlalu fokus memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh Rasulullah Saw. sehingga itu bisa merusak proses dakwah yang sedang berjalan.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>Ibid.,

<sup>64</sup>Hal ini sebagaimana dalam Q.S. Ali 'Imrān [03]: 128

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu

<sup>65</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 44.

Dari penjelasan di atas menjadi jelas bahwasanya ayat dalam Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 tidak turun pada masa awal kenabian sebagaimana pendapat dari sebagian mufassir. Apabila ayat ini memang turun di awal kenabian, maka makna dari lafad (وَاللَّهُ يَعِصُكَ مِنَ النَّاسِ) tidak berguna, kecuali apabila memang benar alasan Rasulullah Saw. menunda penyampaian wahyu karena takut dibunuh oleh manusia sehingga mengganggu proses dakwah.

Apabila yang dimaksud dengan sesuatu yang diturunkan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. dalam ayat itu adalah pokok agama (usul al-din) maka arti dari lafad (وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ) adalah “Hai Rasul, sampaikanlah agama, apabila tidak kamu sampaikan maka kamu tidak menyampaikan agama.” Sebagian mufassir menyatakan bahwa makna ayat di atas adalah apabila kamu tidak menyampaikan risalah maka kamu akan mendapat keburukan sebab menyampaikan sebagian wahyu dan menunda-nunda salah satu yang diperintahkan oleh Allah Swt.<sup>66</sup>

Jelas sudah bahwa ayat di atas berdasarkan konteks ayatnya tidak sesuai apabila turun pada masa awal kenabian dan yang dimaksud dengan sesuatu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. adalah keseluruhan pokok-pokok agama. Tetapi yang dimaksud dengan sesuatu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. tersebut adalah sebagian pokok agama. Jadi, arti ayat di atas adalah sampaikanlah hukum yang

---

<sup>66</sup>Ibid., h. 45.



diturunkan kepadamu, apabila tidak kamu sampaikan, berarti kamu tidak menyampaikan seluruh risalah (seluruh pokok agama). Begitu pentingnya hukum yang diturunkan Allah Swt. tersebut sehingga apabila hukum tersebut tidak disampaikan maka seluruh dakwah (penyampaian risalah) yang telah dilakukan Rasulullah Saw. tidak dianggap. Hukum tersebut adalah sesuatu yang bisa menyempurnakan seluruh dakwah yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. Ketika Rasulullah Saw. mendapatkan hukum tersebut, Rasul merasa takut apabila manusia mengingkarinya dan menyebabkan rusaknya proses dakwah yang telah dilaksanakannya. Oleh karena itu Rasulullah Saw. menunda penyampaiannya sampai waktu yang dianggap tepat yang tidak akan berpengaruh pada dakwah yang telah dilakukannya. Begitu usahanya berhasil, maka Allah Swt. memerintahkan agar hukum tersebut segera disampaikan mengingat begitu pentingnya masalah tersebut. Selain itu, Allah Swt. juga menjanjikan penjagaan dari manusia.<sup>67</sup>

Menurut al-Ṭabāṭabā'ī ayat ini turun mengenai kepemimpinan 'Alī . Sesungguhnya Allah Swt. memerintahkan Rasulullah Saw. untuk menyampaikan kepada manusia mengenai kepemimpinan 'Alī. Akan tetapi Rasulullah Saw. takut apabila manusia menuduhnya berbohong karena mengangkat anak dari pamannya ('Alī ) menjadi pemimpin. Sehingga Rasulullah Saw. menunda penyampaian masalah tersebut sampai turunnya ayat Q.S. al-Mā'idah [05]: 67. Maka Rasulullah Saw.

---

<sup>67</sup>Ibid., h. 46-47.

menyampaikan masalah tersebut di Gadīr Khum.<sup>68</sup> Di tempat tersebut Rasulullah Saw. bersabda:

من كنت مولاه فعلي مولاه اللهم وال من والاه وعاد من عاداه<sup>69</sup>

“Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya, maka (aku angkat) ‘Ali> sebagai walinya. Ya Allah, dukunglah siapa saja yang mendukungnya dan musuhilah siapa saja yang memusuhinya.”

Masalah kepemimpinan umat memang jelas tidak bisa dihindari dan tidak boleh ditutup-tutupi. Bagaimana mungkin agama yang mengurus masalah manusia di seluruh dunia ini ketika menetapkan hukum pokok dan hukum-hukum cabang yang mengatur segala perbuatan manusia tidak membutuhkan seorang penjaga yang benar-benar mumpuni? Atau apakah umat Islam tidak membutuhkan seorang pemimpin yang mengurus, menjaga dan memelihara urusan mereka? Sesungguhnya Nabi Muḥammad Saw. ketika pergi dari Madinah untuk memimpin suatu peperangan pasti menunjuk seorang wakil yang tetap tinggal di Madinah untuk mengatur masyarakat. ‘Alī pernah diangkat menjadi wakil Rasulullah Saw. di Madinah saat ditinggal Rasulullah Saw. ke Tabuk. Pada saat itu ‘Alī mengatakan:”Apakah engkau meninggalkanku bersama para wanita dan anak-anak?”. Maka Rasulullah Saw. bersabda: “Apakah kamu tidak senang apabila kamu dengan aku

<sup>68</sup>Ibid., h. 48.

<sup>69</sup>Hadis ini dengan sedikit perbedaan matan banyak terdapat di dalam kitab-kitab hadis kaum Sunni. Lihat Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah Abū ‘Isā al-Tirmizī, al-Jamī’ al-Kabīr Sunan al-Tirmizī (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1988), Juz VI, h. 74; Muḥammad bin Yazīd Abū ‘Abdillāh al-Qazwainy, Sunan Ibn Majāh (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz I, h. 45; Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), Juz II, h. 71; Abū ‘Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu’ayb bin ‘Alī al-Nasā’ī, al-Sunan al-Kubrā (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), Juz VII, h. 437; Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad al-Tamīmī, Saḥīḥ Ibn Hibbān bi Tartīb Ibn Balbān (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993), Juz XV, h. 375.

ibarat Harun dengan Musa, hanya saja tidak ada Nabi sesudahku.”<sup>70</sup> Rasulullah Saw. juga mengangkat seorang pemimpin untuk daerah-daerah yang telah dikuasai kaum muslimin seperti di Makkah, Taif, Yaman dan daerah-daerah lainnya. Rasulullah Saw. juga mengangkat pemimpin untuk pasukan yang dikirimnya ke berbagai daerah. Kenyataan tersebut terjadi pada saat Rasulullah Saw. masih hidup. Sehingga kebutuhan akan seorang pemimpin itu lebih penting saat Rasulullah Saw. sudah wafat. Lafaz (إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ) menurut al-Ṭabāṭabā’ī merupakan Penafsiran dari lafad (وَاللَّهُ يَعِصُكَ مِنَ النَّاسِ). Sehingga maksud dari penjagaan (’iṣmah) adalah menjaga Nabi Muḥammad Saw. dari kejelekan manusia sebab menyampaikan masalah kepemimpinan (wilayah) tersebut. Kejelekan manusia tersebut bisa berupa pemberontakan orang-orang kepada Rasulullah Saw. dan tuduhan mereka yang bisa menyebabkan orang-orang Islam menjadi murtad atau berbagai macam upaya yang mereka lakukan agar masalah kepemimpinan tersebut menjadi hilang.<sup>71</sup>

Bentuk tahdid (ancaman) pada ayat di atas bukan bermaksud mengancam Rasulullah Saw. tetapi bentuk tersebut hanya menunjukkan bahwa masalah tersebut memang sangat penting dan tidak boleh di tunda lagi.

---

<sup>70</sup>al-Ṭabāṭabā’ī, al-Mizān, Juz VI, h. 48-49; hadis ini juga terdapat dalam beberapa kitab hadis seperti Sunan Ibn Majah, Sahih Ibn Hibban, Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim. Lihat Abū ‘Abdillāh al-Qazwainy, Sunan Ibn Majah, Juz I, h. 45; Ibn Hibban, Saḥīḥ Ibn Hibban, Juz XV, h. 370; Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, al-Jamī’ al-Saḥīḥ (Beirut: Dār Ibn Kasir, 1987), Juz IV, h. 1602; Abū al-Ḥasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyayrī, al-Jamī’ al-Saḥīḥ (Beirut: Dār al-Jayl, t.th), Juz VII, h. 120.

<sup>71</sup>al-Ṭabāṭabā’ī, al-Mizān, Juz VI, h. 53.

Selain uraian di atas, al-Ṭabāṭabā'ī juga mengemukakan beberapa riwayat. Di antaranya adalah yang dia kutip dari tafsir al-'lasyī dari Abī Salih dari Ibn 'Abbās dan Jābir bin 'Abdullāh berkata: “Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muḥammad Saw. untuk mendudukkan 'Alī di depan manusia dan mengabarkan kepada mereka tentang kepemimpinan (wilayah) 'Alī.” Akan tetapi, Rasulullah Saw. takut apabila orang-orang mencelanya karena memilih keluarganya.” Abī Ṣāliḥ berkata: “Kemudian Allah Swt. mewahyukan Q.S. al-Mā'idah [05]: 67. Maka Rasulullah Saw. menjelaskan masalah kepemimpinan 'Alī pada suatu hari di Gadir Khum.”<sup>72</sup>

Masih dalam tafsir al-'lasyī diceritakan dari Hanan bin Ṣādir dari ayahnya dari Abī Ja'far berkata: “Ketika Jibril turun kepada Rasulullah Saw. dia melaksanakan haji wada' untuk menjelaskan tentang kepemimpinan 'Alī bin Abī Ṭālib (Q.S. al-Mā'idah [05]: 67).” Abī Ja'far berkata: Rasulullah Saw. diam selama tiga hari sampai tiba di Ju'fah, tepatnya di Muhingah, orang-orang Islam berkumpul begitu mendengar salat akan didirikan. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda: “menurut kalian, siapa yang lebih utama dibandingkan diri kalian sendiri?” Orang-orang menjawab dengan suara keras: “Allah Swt. dan Rasul-Nya.” Kemudian Nabi mengulanginya sampai tiga kali dan mereka menjawab

---

<sup>72</sup>Ibid., h. 54. Gadir Khum sebenarnya adalah nama sebuah lembah yang terletak di antara Makkah dan Madinah sekitar 8 km di sebelah timurnya Juhfah. Lihat Abū 'Abdillāh Yaqūt bin 'Abdillāh al-Ḥamawī al-Rūmī al-Bagdādī, Mu'jam al-Buldan (Beirut: Dār Sadr, 1977), Jilid III, h. 389; Sauqī Abū Khalīl, Atlas al-Ḥadīṣ al-Nabawī (Damaskus: Dār al-Fikr, 2005), h. 285.

dengan jawaban yang sama juga. Kemudian Rasulullah Saw. memegang tangannya ‘Alī dan bersabda: “Barang siapa menjadikan aku sebagai penolongnya (wali), maka ‘Alī adalah walinya. Ya Allah, tolonglah orang-orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Tolonglah orang yang menolongnya dan telantarkanlah orang yang melantarkannya. ‘Alī adalah bagian dari diriku dan aku adalah bagian dari dirinya. Kedudukan dia bagiku seperti kedudukan Ḥārūn dengan Mūsā hanya tidak ada Nabi sesudahku.”<sup>73</sup>

Masih dalam tafsir al-‘Iyāsyī diceritakan dari Abī al-Jārūd dari Abī Ja’far berkata: ketika Allah Swt. menurunkan kepada Muḥammad Saw. Q.S. al-Mā’idah [05]: 67, Rasulullah Saw. memegang tangan ‘Alī kemudian bersabda: “saya akan ditanya dan kalian juga akan ditanya, apa yang akan kalian katakan?” Orang-orang berkata: “Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, engkau telah memberi nasihat dan engkau telah memberikan apa yang telah engkau peroleh. Semoga Allah Swt. membalasmu dengan sebaik-baik balasan para Rasul.” Rasulullah Saw. bersabda: “Ya Allah, saya bersaksi.” Kemudian Rasulullah Saw. bersabda: “hai orang-orang Islam, orang yang hadir harus menyampaikan kepada yang tidak hadir. Saya berwasiat kepada orang yang beriman kepadaku dan membenarkan diriku dengan kepemimpinan ‘Alī. Ingatlah bahwa sesungguhnya kepemimpinan ‘Alī adalah kepemimpinanku yang telah dijanjikan Tuhan kepadaku dan aku telah diperintahkan untuk

---

<sup>73</sup>al-Ṭabāṭabā’ī, al-Mizān, Juz VI, h. 54.

menyampaikannya kepada kalian. Apakah kalian mendengarkanku?” Rasulullah Saw. mengulanginya sampai tiga kali, kemudian ada seseorang yang menjawabnya: “Sungguh kami telah mendengarkan engkau wahai Rasul.”<sup>74</sup>

Ada juga riwayat yang diambil al-Ṭabāṭabā’ī dari kitab al-Baṣā’ir. Dalam kitab tersebut diceritakan dari al-Fudayl bin Yasar dari Abī Ja’far mengenai Q.S. al-Mā’idah [05]: 67. Abī Ja’far berkata bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kepemimpinan ‘Alī . Al-Ṭabāṭabā’ī menuturkan bahwa sebab turunnya ayat mengenai masalah kepemimpinan dan cerita mengenai peristiwa Gaḍir Khum telah diceritakan oleh al-Khulaynī dengan sanadnya dalam kitab al-Kaḥī> dari Abī al-Jārud dari Abī Ja’far dalam sebuah hadis yang panjang.<sup>75</sup> Hadis yang sama dengan sanad dari Muḥammad bin al-Fayd bin al-Mukhtar dari ayahnya dari Abī Ja’far juga terdapat dalam kitab al-Ma’āri.<sup>76</sup>

Al-Ṭabāṭabā’ī juga mengutip riwayat dari Tafsī> al-Sḥ’labī> Di sana disebutkan bahwa Ja’far bin Muḥammad berkata bahwa makna ayat dalam Q.S. al-Mā’idah [05]: 67 mengenai keutamaan ‘Alī . Ketika ayat ini turun, Rasulullah Saw. kemudian memegang tangan ‘Alī dan bersabda: “Barang siapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka ‘Alī

---

<sup>74</sup>Ibid.,

<sup>75</sup>Lihat juga al-Kulaynī, *Uṣūb al-Kaḥī>* Juz I, h. 174-175.

<sup>76</sup>al-Ṭabāṭabā’ī, *al-Mizān*, Juz VI, h. 55.

adalah pemimpinannya.”<sup>77</sup> Dalam Tafsir al-Burhan diceritakan dari Ibrāhīm al-Šaqafī dari al-Khudrī, Buraydah al-Aslamī dan Muḥammad bin ‘Alī bahwa ayat ini turun mengenai ‘Alī pada hari al-Gadīr.

Di dalam kitab Nuzul al-Qur’an karya al-Hāfiẓ Abī Nu’aym diceritakan dari ‘Alī bin ‘Amir dari Abī al-Hajaf dari al-A’masy dari ‘Atiyah berkata: “Ayat ini diturunkan kepada Rasulullah Saw. mengenai ‘Alī bin Abī Ṭālib.”<sup>78</sup> Diceritakan dalam al-Fuṣṭḩ al-Muhimmah karya al-Mālikī berkata: dalam kitabnya Asbab al-Nuzul Imam Abū al-Ḥasan al-Wāhidī menceritakan dengan sanad sampai Abū Sa’id al-Khudri berkata: “ayat dalam Q.S. al-Mā’idah [05]: 67 diturunkan di Gadīr Khum tentang ‘Alī bin Abī Ṭālib.”<sup>79</sup> Di dalam Fath al-Qadīr dan al-Durr al-Mansūr riwayat di atas diceritakan dengan sanad dari Ibn Abī Ḥātim, Ibn Mardawaih dan Ibn ‘Asākir dari Abū Sa’id al-Khudrī.<sup>80</sup>

Keterangan di atas merupakan riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa Q.S. al-Mā’idah [05]: 67 turun mengenai kepemimpinan ‘Alī pada hari Gadīr Khum. Sedangkan hadis Gadīr Khum sendiri dalam literatur Sunni dan Syi’ah merupakan hadis mutawatir yang sanadnya lebih dari seratus macam. Hadis ini diriwayatkan oleh banyak sahabat, di antaranya adalah: al-Barā’ bin ‘Āzib, Zayd bin Arqam, Abū Ayyūb al-Anṣārī, ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, ‘Alī bin Abī Ṭālib, Salmān al-Fārisī, Abī Zār al-

<sup>77</sup>Ibid., lihat juga Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Sa’labi, al-Kasyf wa al-Bayan ‘an Tafsir al-Qur’an (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṯ al-‘Arabī, 2002), Juz IV, h. 92.

<sup>78</sup>al-Ṭabāṭabā’ī, al-Mizān, Juz VI, h. 58.

<sup>79</sup>Ibid., lihat juga al-Wāhidī, Asbab Nuzul h. 204.

<sup>80</sup>Lihat al-Syaukānī, Fath al-Qadīr h. 384; ‘Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyuti, al-Durr al-Mansūr (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz III, h. 117.

Gifārī, ‘Ammār bin Yāsir, Buraydah, Sa’d bin Abī Waqqāṣ, Ibn ‘Abbās, Abū Hurairah, Jābir bin ‘Abdullāh, Abū Sa’īd al-Khudrī, Anas bin Mālik, ‘Imrān bin al-Ḥusayn dan Ibn Abī Aufa. Sesungguhnya ‘Alī pernah mengumpulkan manusia di suatu lapangan untuk disumpah mengenai hadis Gadīr Khum. Pada saat itu ada sekumpulan sahabat yang berdiri dan bersaksi bahwa mereka mendengar Rasulullah Saw. mengatakan demikian pada hari Gadīr Khum.<sup>81</sup>

Al-Ṭabāṭabā’ī juga mengutip riwayat dari Hawawaynī dari Abū Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Pada malam di saat aku diangkat ke langit ketujuh, aku mendengar panggilan dari bawah ‘Arasy: Sesungguhnya ‘Alī adalah teladan dari petunjuk dan kekasih orang yang beriman kepada-Ku. Sampaikanlah kepada ‘Alī .” Ketika Nabi turun dari langit, Nabi melupakan hal tersebut. Maka Allah Swt. menurunkan Q.S. al-Mā’idah [05]: 67.

Dalam al-Durr al-Mansūr dan Fath}al-Qadi} diceritakan dari Ibn Mardawaih dan al-Diyā’ dari Ibn ‘Abbās, bahwa Rasulullah Saw. ditanya: ayat yang mana yang memberatkanmu? Rasulullah Saw. menjawab: “Saat saya ada di Mina pada saat hari besar, di sana orang-orang musyrik berkumpul. Kemudian Jibril turun kepadaku membawa Q.S. al-Mā’idah [05]: 67. Kemudian aku berdiri di jalan di atas bukit sambil berseru: Hai para manusia! Barang siapa menolongku menyampaikan risalah, maka dia akan masuk surga. Wahai manusia, katakanlah tiada Tuhan selain Allah

---

<sup>81</sup>al-Ṭabāṭabā’ī, al-Mizān, Juz VI, h. 59.



dan saya adalah utusan Allah kepada kalian semua, maka kamu akan selamat dan berhak masuk surga.” Rasulullah Saw. bersabda: lalu semua orang baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak melempariku dengan debu dan batu. Mereka juga meludahi wajahku sambil berkata: pembohong besar. Kemudian ada orang yang menyindirku: Hai Muhammad! Jika benar kamu seorang utusan Allah, kamu pasti bisa berdoa untuk kehancuran mereka seperti doa Nabi Nuh kepada kaumnya. Maka Nabi Muḥammad Saw. bersabda: Ya Allah! Tunjukkanlah kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui. Kemudian datanglah al-'Abbās yang menyelamatkan dan melindunginya dari mereka.<sup>82</sup>

Menurut al-Ṭabāṭabā'ī ayat tersebut secara keseluruhan tidak membicarakan tentang cerita di atas sebagaimana riwayat yang telah disebutkan.

Dalam al-Durr al-Mansūr dan Fath}al-Qadī} juga ada riwayat dari 'Abd bin Ḥumayd, Ibn Jārir, Ibn Abī Ḥātim dan Abū Muḥammad dari Mujāhid berkata: ketika turun ayat (بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ), Rasulullah Saw. bersabda: wahai Tuhanku, sesungguhnya saya hanya sendirian, bagaimana saya bisa melakukannya? Orang-orang berkumpul kepadaku. Kemudian turunlah (وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ). Diceritakan dari al-Ḥasan bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: sesungguhnya Allah telah mengutusku dengan membawa risalahnya yang membuat dadaku sesak,

---

<sup>82</sup>Ibid., h. 60; al-Syaukānī, Fath}al-Qadī}, h. 384; al-Suyūṭī, al-Durr al-Mansūr, Juz III, h. 117.

dan saya mengerti bahwa orang-orang akan mendustakanku. Maka Allah menyuruhku untuk menyampaikannya atau akan menyiksaku. Maka turunlah Q.S. al-Mā'idah [05]: 67.<sup>83</sup>

Kedua riwayat di atas menurut al-Ṭabāṭabā'ī adalah riwayat munqatī' dan mursal. Bahkan menurut al-Ṭabāṭabā'ī banyak kerancuan dalam riwayat yang menjelaskan tentang asbab al-nuzuḥ dari Q.S. al-Mā'idah [05]: 67. Di antara kerancuan tersebut adalah riwayat yang menerangkan bahwa Rasulullah Saw. selalu dijaga oleh seseorang. Ketika ayat ini diturunkan maka penjagaan tersebut dihentikan. Dan Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya Tuhanku berjanji akan menjagaku."<sup>84</sup>

Kalau kita perhatikan riwayat-riwayat yang disampaikan al-Ṭabāṭabā'ī, maka riwayat tersebut dapat kita pilah menjadi dua. Pertama, riwayat yang menguatkan pendapat al-Ṭabāṭabā'ī bahwa Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 turun mengenai kepemimpinan 'Alī dan diturunkan sesudah pelaksanaan Haji al-Wada'. Riwayat tersebut dikutip dari berbagai macam sumber, baik dari kitab karya orang Syi'ah seperti Tafsir al-'Iyāsyī dan Usūl al-Kafī maupun karya dari orang Sunni seperti Tafsir al-Sḥāḥ al-Durr al-Mansūr dan Asbab al-Nuzuḥ karya al-Wāḥidī. Kedua, riwayat yang tidak sesuai dengan pandangan al-Ṭabāṭabā'ī, yakni riwayat yang menjelaskan bahwa Q.S. al-Mā'idah [05]: 67 berkenaan dengan ketakutan Rasulullah Saw. dalam menyampaikan risalah dan turun pada masa awal kenabian di Makkah. Al-Ṭabāṭabā'ī menyampaikan

<sup>83</sup> al-Syaukānī, Fath al-Qadīr, h. 384; al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 61.

<sup>84</sup> al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 61.

riwayat ini dengan tujuan mengkritiknya dan menunjukkan kelemahan dari riwayat-riwayat tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa al-Ṭabāṭabā'ī juga menjadikan ayat ini sebagai dalil ditunjuknya 'Alī sebagai pengganti Nabi Muḥammad Saw. dalam memimpin umat Islam sepeninggalnya. Dari riwayat-riwayat yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa menurut perspektif Syi'ah, ayat ini merupakan perintah khusus dari Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. untuk menyampaikan keImāman 'Alī bin Abī Ṭālib.

Mengenai *asbab al-nuzul* ayat di atas, ulama sekaliber al-Suyūṭī juga tidak sependapat dengan para ulama Sunni lainnya yang menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah. Pendapat al-Suyuti tersebut terlihat dalam salah satu karyanya, *Lubāb al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Dalam kitab tersebut, sesudah al-Suyūṭī menampilkan riwayat-riwayat mengenai sebab turunnya ayat, yakni riwayat tentang ketakutan Nabi dalam menyampaikan risalah dan riwayat tentang Nabi dijaga oleh penjaga khusus, dia berkomentar (وهذا يقتضى ان الایة مكية والظاهر خلافه) riwayat ini menunjukkan bahwa ayat ini termasuk ayat Makkiyah, padahal yang benar sebaliknya, yakni termasuk ayat Madaniyah.<sup>85</sup>

Sedangkan ayat di atas dalam pandangan al-Syaukānī menunjukkan bahwasanya Nabi Muḥammad Saw. wajib untuk menyampaikan segala sesuatu yang telah diturunkan Allah kepadanya

---

<sup>85</sup>al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqul*, h. 83.

dan tidak diperbolehkan untuk menyembunyikan apapun. Ini merupakan dalil bahwa Nabi Muḥammad Saw. tidak pernah menyampaikan wahyu secara rahasia kepada siapapun.<sup>86</sup> Untuk memperkuat argumennya tersebut, al-Syaukānī menyampaikan riwayat yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ* dari ‘Aisyah ra. Berkata: “Barang siapa menyangka bahwa Muḥammad telah menyembunyikan sesuatu dari wahyu, maka dia telah berbohong.”<sup>87</sup> Di dalam *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī diterangkan sebuah riwayat dari Wahab bin ‘Abdullāh al-Ṣawā’ī bertanya kepada ‘Alī bin Abī Ṭālib: “Apakah kamu mempunyai wahyu yang tidak ada dalam al-Qur'an?” ‘Alī menjawab: “Tidak, demi Dzat yang telah membelah biji dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman yang telah diberikan Allah kepada seorang laki-laki dalam al-Qur'an dan apa yang ada di lembaran ini.”<sup>88</sup> (وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ) (apabila kamu tidak melakukan) apa yang telah diperintahkan kepadamu untuk menyampaikan semua yang kamu dapatkan, berarti kamu telah menyembunyikan dan tidak menyampaikan risalah. Abū ‘Umar dan Ahl al-Kufah kecuali Syu’bah membaca lafaz (رِسَالَتَهُ) dengan lafaz mufrad, sedangkan Ahl al-Madinah dan Ahl al-Syam membacanya dengan jama’ (رِسَالَاتَهُ). Menurut al-Nuḥḥās, jamak itu lebih jelas karena Rasulullah Saw. mendapat wahyu sedikit-demi sedikit.<sup>89</sup>

<sup>86</sup> al-Syaukānī, *Fath}al-Qadīr*, h. 384.

<sup>87</sup> al-Bukhārī, *al-Jamī’ al-Ṣaḥīḥ*, Juz IV, h. 1686.

<sup>88</sup> *Ibid.*, Juz VI, h. 2534.

<sup>89</sup> al-Syaukānī, *Fath}al-Qadīr*, h. 384.

Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah menyampaikan kepada umatnya segala sesuatu yang telah diwahyukan. Rasulullah Saw. sering bertanya kepada umatnya tentang masalah tersebut di berbagai tempat: “Apakah aku telah menyampaikan risalah?” mereka bersaksi bahwa Rasul telah menyampaikannya. Maka Allah Swt. memberikan pahala kebaikan kepada umatnya dan kemudian Allah menjanjikan perlindungan kepada Rasulullah Saw. terhadap kejahatan manusia karena disangka Rasulullah Saw. menyembunyikan sesuatu. Karena perlindungan tersebut akhirnya Rasulullah Saw. secara sempurna bisa menyampaikan semua risalah kepada umatnya. Kemudian orang yang awalnya membangkang untuk masuk Islam akhirnya masuk Islam baik secara sukarela maupun dengan terpaksa. Bahkan akhirnya orang-orang yang dulunya menentang Islam, berbondong-bondong masuk Islam pada hari fathul Makkah.<sup>90</sup>

Diceritakan dari Mujāhid, berkata: ketika turun ayat (بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ (مِنْ رَبِّكَ), Rasulullah Saw. bersabda: Wahai Tuhanku, sesungguhnya saya hanya sendirian, bagaimana saya bisa melakukannya? Orang-orang berkumpul kepadaku. Kemudian turunlah (وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ).

Diceritakan dari al-Ḥasan bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mengutusku dengan membawa risalahnya yang membuat dadaku sesak, dan saya mengerti bahwa orang-orang akan

---

<sup>90</sup>Ibid.,

mendustakanku. Maka Allah menyuruhku untuk menyampaikannya atau akan menyiksaku. Maka turunlah Q.S. al-Mā'idah [05]: 67.”<sup>91</sup>

Diceritakan dari Abū Sa'īd al-Khudrī, berkata: “ayat ini diturunkan kepada Rasulullah Saw. pada saat di Gadir Khum tentang ‘Afi bin Abī Ṭālib.” Diceritakan dari Ibn Mas'ūd, berkata: “pada masa Rasulullah Saw. kita membaca ( يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ - إِنَّ عَلَيْنَا مَوَلَى ) (المؤمنين- وإن لم تفعل فما بلغت رسالته والله يعصمك من الناس”<sup>92</sup> Diceritakan dari

‘Antarah berkata: “Saya berada di dekat Ibn ‘Abbās saat seorang laki-laki datang dan berkata: “Orang-orang datang kepadaku dan menceritakan bahwasanya kalian mempunyai sesuatu yang tidak disampaikan Rasulullah Saw. kepada manusia.” Maka Ibn ‘Abbās berkata: “Apakah kamu tidak mengetahui bahwasanya Allah Swt. telah berfirman ( يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ) Demi Allah, Rasulullah Saw. tidak pernah menyampaikan suatu rahasia kepada kita. Diceritakan dari ‘Aisyah berkata: “Dulu Rasulullah Saw. selalu dijaga sampai turun ayat ( وَاللَّهُ يَعصمك من الناس” Sesudah ayat ini turun, maka Rasulullah Saw.

<sup>91</sup>Ibid.,

<sup>92</sup>Ibid., Kedua riwayat ini juga terdapat dalam literatur tafsir kelompok Sunni seperti dalam al-Suyūfī, al-Durr al-Mansūr, Juz III, h. 117. Selain itu, riwayat ini juga dikutip al-Ṭabāṭabā'ī dalam kitab tafsirnya. Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz VI, h. 59.

mengeluarkan kepalanya dari kubah dan berkata: “Wahai manusia! Bubarlah kalian! Sesungguhnya Allah Swt. telah menjagaku.”<sup>93</sup>

Uraian di atas adalah sebagian penafsiran yang dilakukan al-Syaukānī terhadap salah satu ayat yang biasa dijadikan dalil Imamah oleh kelompok Syi'ah lainnya. Dalam pandangan al-Syaukānī, ayat di atas secara implisit berkaitan dengan kepemimpinan ‘Alī bin Abī Ṭālib. Hal ini terlihat dari riwayat yang dikutipnya dari Abū Sa’īd al-Khudrī dan Ibn Mas’ūd. Penafsiran al-Syaukānī terhadap ayat di atas walaupun dia pengikut sekte Syi'ah Zaidiyah hampir sama dengan Penafsiran yang dilakukan oleh kelompok Syi'ah lainnya.

#### B. Legitimasi ‘Ishmah dan Penafsirannya menurut al-Ṭabāṭabā’i dan al-Syaukānī

Syi'ah meyakini bahwa seorang Imām wajib bersifat ma’sūm, yakni terpelihara dari perbuatan dosa dan kesalahan<sup>94</sup> baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja mulai dari saat masih anak-anak sampai mati.<sup>95</sup> Hal ini karena seorang yang tidak ma’sūm tidak dapat dipercaya sepenuhnya untuk diambil darinya prinsip-prinsip agama maupun cabang-cabangnya. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa ucapan seorang Imām ma’sūm perbuatan

<sup>93</sup>al-Syaukānī, Fathāḥ al-Qadīr, h. 384.

<sup>94</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Hakim (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 557; Sedangkan ‘Ishmah bersal dari kata ‘asama (عصم) yang berarti imsaḥ (menahan), man’u (mencegah) dan mulazamah (menetapi). Dari kata ini kemudian muncul kata ‘Ishmah (عصمة) yang berarti penjagaan, pembersihan dan pencegahan. Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris, *Mu’jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), Juz IV, h. 331; *Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyah*, al-Mu’jam al-Wasīṭ (Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004), h. 605.

<sup>95</sup>Ibrāhīm al-‘Asal, *al-Syi’ah al-Ishā’ Asyariyyah*, h. 82.

dan persetujuannya adalah *hujjah* syarīah kebenaran agama yang mesti dipatuhi.<sup>96</sup>

Menurut kaum Syi'ah, keyakinan terhadap kemaksuman Imām didasarkan pada dua dalil, yakni dalil naqli dan 'aqli. Adapun dalil 'aqli-nya adalah menurut kalangan Syi'ah, para Imām haruslah mengungguli manusia lainnya dalam semua kebajikan, seperti keberanian, kesalehan dan pengetahuan penuh seputar hukum atau aturan Tuhan. Dengan adanya ketentuan seorang Imām wajib maksum, maka terdapat kepastian bagi orang-orang mukallaf bahwa Imām merupakan *hujjah* Allah dan penafsir firman-Nya yang sepenuhnya diterima dengan yakin dan pasti. Sedangkan dalil naqli yang digunakan antara lain adalah Q.S. al-Baqarah [02]: 124, al-Nisā' [04]: 59 dan al-Aḥzāb [33]: 33.

#### 1. Penafsiran Q.S. al-Baqarah [02]: 124

Salah satu ayat yang dijadikan dalil 'isṭiḥāh al-Imān oleh kaum Syi'ah adalah Q.S. al-Baqarah [02]: 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤)

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji<sup>97</sup> Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku".<sup>98</sup> Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

<sup>96</sup>Tim Ahlul Bait Indonesia, Buku Putih Mazhab Syi'ah, h. 24.

<sup>97</sup>Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

<sup>98</sup> Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.



Karena keagungan dan kemuliaan derajat Imāmah, maka derajat Imāmah ini tidak diberikan kecuali bagi orang yang telah bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Orang yang masih sering melakukan dosa dan berlaku zalim tidak bisa memperoleh derajat Imāmah karena orang tersebut masih memerlukan petunjuk dari orang lain agar bisa selamat.

Allah Swt. telah berfirman dalam Q.S. Yunūs [10]: 35, yaitu:

أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ مَنْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ ...

Maka Apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk

Dalam ayat ini dibandingkan antara orang yang bisa memberi petunjuk dengan orang yang tidak bisa memberi petunjuk kecuali dengan perantara orang lain. Perbandingan ini menunjukkan bahwa orang yang memberi petunjuk dapat menuntun dirinya sendiri, sedangkan orang yang diberi petunjuk oleh orang lain bukanlah orang yang bisa menunjukkan ke jalan yang benar.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan. Pertama, seorang Imām haruslah terpelihara (ma'sūm) dari kesesatan dan maksiat. Karena apabila tidak demikian berarti dia tidak bisa memberi petunjuk kepada dirinya sendiri sebagaimana yang dijelaskan di atas. Allah Swt. telah berfirman dalam Q.S. al-Anbiyā' [21]: 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ  
(٧٣)

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan

kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah,

Ayat di atas mengindikasikan bahwasanya perbuatan baik yang dilakukan Imām bukan karena petunjuk dari orang lain, tapi karena dirinya sendiri dengan pertolongan wahyu Tuhan. Kedua, seseorang yang tidak bersifat *ma'sūm* (terpelihara dari kesalahan dan maksiat) tidak layak menjadi Imām yang menunjukkan kepada sesuatu yang hak.<sup>99</sup>

Dari penjelasan tadi maka menjadi jelas bahwasanya yang dimaksud dengan lafaz *al-zālimin* dalam Q.S. al-Baqarah [02]: 124 di atas adalah kezaliman secara mutlak, baik berupa kesyirikan ayau kemaksiatan walaupun hanya sekejab saja.<sup>100</sup>

Petunjuk yang mengindikasikan bahwa ayat tersebut menerangkan tentang kemaksuman Imām adalah sebagai berikut: secara garis besar manusia dapat diklasifikasikan menjadi empat macam. Pertama, orang yang selama hidupnya selalu berbuat kezaliman. Kedua, orang yang tidak pernah berbuat zalim selama hidupnya. Ketiga, orang yang berbuat zalim di awal kehidupannya saja. Keempat, orang yang berbuat zalim di akhir masa hidupnya. Nabi Ibrahim dalam Q.S. al-Baqarah [02]: 124 di atas menahan diri untuk tidak meminta *Imamah* bagi keturunannya yang termasuk dalam golongan yang pertama dan keempat. Dari dua golongan yang tersisa, Allah Swt. menafikan *Imamah* bagi salah satu golongan, yaitu orang yang pernah berbuat zalim pada awal kehidupannya, sehingga

---

<sup>99</sup> al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz I, h. 269.

<sup>100</sup> Ibid., h. 270.

tersisa satu golongan saja yang berhak mendapatkan Imāmah, yaitu orang yang tidak pernah berbuat zalim selama hidupnya.

Sedangkan al-Syaukānī menafsiri lafaz (لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ) dengan mengutip riwayat dari al-Faryabī dan Ibn Abī Ḥātim, berkata: Allah Swt. berfirman kepada Ibrahim (إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي), maka Ibrahim menolak melakukannya, maka Allah Swt. berfirman lagi (لَا يَنَالُ عَهْدِي (الظَّالِمِينَ)). ‘Abd al-Razāq, ‘Abd bin Ḥumayd dan Ibn Jārir menceritakan dari Qatādah, dia berkata: orang-orang zalim tidak memperoleh apa yang dijanjikan Allah ini terjadi pada hari Kiamat, sedangkan ketika di dunia mereka tetap bisa mendapatkan apa yang dijanjikan Allah. Mereka bisa saling mewarisi dengan orang Islam, bisa saling berperang dan bisa saling mengawini. Akan tetapi, ketika sudah datang hari Kiamat, Allah Swt. mengurangi janji dan kemuliaannya dengan hanya memberikannya kepada para kekasihnya. ‘Abd bin Ḥumayd dan Ibn Jārir menceritakan dari Mujāhid tentang tafsīr ayat tersebut, bahwasanya Allah berfirman: saya tidak akan menjadikan Imām yang zalim yang diikuti. Ibn Ishāq, Ibn Jārir dan Ibn Abī Ḥātim menceritakan dari Ibn ‘Abbās tentang ayat tersebut, berkata: Allah memberi khabar kepada Ibrahim bahwasanya apabila di antara keturunannya ada yang berbuat zalim maka dia tidak akan mendapatkan apa yang dijanjikan-Nya. Dan dia tidak patut untuk menguasai sesuatu. Diceritakan dari ‘Abd bin Ḥumayd, Ibn Jārir dan Ibn

Munzir dari Ibn ‘Abbās berkata: bagi orang zalim dengan berbuat maksiat kepada Allah Swt. tidak berhak mendapatkan apa yang dijanjikan Allah. Wakī’ dan Ibn Mardawaih menceritakan hadis dari ‘Alī dari Nabi Muḥammad Saw. tentang firman Allah Swt. ( لَا يَنْأَلُ عَهْدِي (الظَّالِمِينَ) berkata: tidak ada ketaatan kecuali dalam kebaikan. Riwayat ini juga diceritakan dengan sanad sebagai berikut: ‘Abd al-Raḥman bin Muḥammad bin Ḥāmid bercerita dari Aḥmad bin ‘Abdullāh bin Sa’d al-Asadī dari Sālīm bin Sa’īd al-Damaganī dari Wakī’ dari al-A’masy dari Sa’d bin ‘Ubaydah dari Abī ‘Abd al-Raḥman al-Salmi dari ‘Alī dari Rasulullah Saw. Diceritakan dari ‘Abd bin Ḥumayd dari ‘Imran bin Ḥusayn, saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: tidak boleh taat kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah Swt. Ibn Jārir menceritakan dari Ibn ‘Abbās, bahwasanya dia berkomentar mengenai tafsīr ayat di atas: “Tidak ada perjanjian dengan orang zalim, apabila kamu punya janji dengan dia maka batalkanlah.”<sup>101</sup>

Menurut Ibn Jārir, walaupun secara eksplisit ayat ini adalah khabar bahwasanya janji Allah Swt. yang berupa jabatan Imamah tidak akan didapatkan oleh orang zalim, tetapi di dalam ayat tersebut juga ada pemberitahuan dari Allah Swt. kepada Ibrahim bahwasanya di antara keturunannya akan ada orang yang berbuat zalim kepada dirinya

---

<sup>101</sup>al-Syaukānī, Fath}al-Qadīr, h. 92.

sendiri.<sup>102</sup> Al-Syaukānī sendiri berpendapat bahwasanya tidak ada gunanya berdebat negebai masalah ini. Menurutnya yang lebih baik adalah khabar ini bermakna perintah kepada manusia agar mereka tidak menyerahkan urusan agama kepada orang yang zalim. Alasan menjadikan khabar tersebut bermakna perintah adalah khabar dari Allah harus benar-benar terjadi, tidak boleh meleset, sedangkan pada kenyataannya sebagaimana yang kita ketahui bahwa jabatan Imamah banyak juga yang didapatkan oleh orang yang berbuat zalim.<sup>103</sup>

Q.S. al-Baqarah [02]: 124 di atas selain digunakan sebagai dalil Imamah oleh al-Ṭabāṭabā'ī, juga digunakan sebagai dalil kemaksuman Imam. Janji Allah yang berupa Imamah tidak akan didapatkan oleh orang-orang yang zalim sehingga para Imām Syi'ah pastilah terpelihara dari berbagai macam kesalahan. Sedangkan dari penafsiran al-Syaukānī di atas dapat terlihat jelas bahwa ayat di atas tidak ada hubungannya dengan kemaksuman Imām. Al-Syaukānī lebih condong menafsiri ayat tersebut dengan perintah kepada manusia agar mereka tidak memilih pemimpin yang zalim.

## 2. Penafsiran Q.S. al-Nisā' [04]: 59

Ayat lain yang dijadikan dalil 'isṭiḥāh al-Imāmah adalah Q.S. al-Nisā'

[04]: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

<sup>102</sup>Ibid., h. 91.

<sup>103</sup>Ibid.,

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Menurut al-Ṭabāṭabā'ī, kalimat pada ayat di atas merupakan pembukaan dan persiapan perintah untuk mengembalikan urusan kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. ketika terjadi perselisihan pendapat walaupun sebenarnya isi dari kalimat sendiri merupakan dasar dari kesemua syari'at dan hukum ilahi. Yang dimaksud dengan mentaati Allah adalah mentaati segala yang diwahyukan Allah kepada kita melalui Rasul-Nya. Sedangkan maksud dari mentaati Rasul tersebut ada dua segi. Pertama, mentaati apa yang diwahyukan yang tidak ada dalam al-Qur'an, seperti memerinci al-Qur'an yang masih bersifat global.<sup>104</sup> Kedua, mentaati pendapat Rasul yang berhubungan dengan kepemimpinan dan peradilan.<sup>105</sup> Jadi, ada perbedaan mengenai maksud dari taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya, walaupun pada hakikatnya taat kepada Rasul adalah taat kepada Allah. Sehingga alasan pengulangan perintah pada ayat di atas adalah perbedaan tersebut, bukan karena untuk penegasan sebagaimana yang dikatakan oleh para mufassir.

Sedangkan mengenai Uli al-Amr, al-Ṭabāṭabā'ī mengatakan bahwa mereka tidak mendapat petunjuk wahyu, mereka hanya

<sup>104</sup>Seperti firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nahl [16]: 44

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

<sup>105</sup>Seperti dalam Q.S. al-Nisā' [04]: 105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلخَائِنِينَ خَصِيمًا (١٠٥)

Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz IV, h. 398.

mempunyai pendapat yang dibenarkan. Pendapat dan perkataan mereka wajib ditaati sebagaimana Rasul. Para Uli al-Amr ini tidak mempunyai hukum baru dan tidak bisa menghapus hukum yang telah ditetapkan al-Qur'an dan Sunnah. Mereka hanya mengikuti apa yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, mereka tidak disebutkan dua kali ketika ada perintah mengembalikan masalah kepada Allah dan Rasul-Nya ketika terjadi perselisihan.<sup>106</sup>

Perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya pada ayat di atas merupakan perintah ketaatan secara mutlak dan tanpa syarat. Ini merupakan dalil bahwasanya Rasul tidak akan pernah memerintahkan sesuatu atau melarang sesuatu yang tidak sesuai dengan hukum Allah. Ini terjadi karena Rasul mendapat jaminan perlindungan dari Allah. Perintah ketaatan secara mutlak dan tanpa syarat ini juga berlaku kepada Uli al-Amr. Dan ini menunjukkan bahwasanya Uli al-Amr di sini juga bersifat maksum (terpelihara dari kesalahan). Alasannya menurut al-Ṭabāṭabā'ī adalah suatu hukum dibuat untuk kemaslahatan umat. Hukum tersebut harus bisa menjaga masyarakat muslim agar tidak terpecah belah karena perbedaan pendapat. Untuk menjaga hukum tersebut haruslah ada orang yang memang benar-benar bisa dipercaya dan tidak pernah berbuat salah agar tujuan dari hukum syari'at tersebut benar-benar terlaksana.<sup>107</sup> Selain itu, alasannya adalah karena dalam ayat di atas ketaatan kepada Uli al-Amr disebutkan secara bersamaan dengan ketaatan kepada Allah dan

---

<sup>106</sup>*Ibid.*, h. 399.

<sup>107</sup>*Ibid.*, h. 399-400.

Rasul-Nya. Maka, sebagaimana ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya secara mutlak wajib, maka demikian pula ketaatan kepada Uli al-Amr.<sup>108</sup> Oleh karena itu, secara logis dapat dipahami bahwa kewajiban untuk taat kepadanya harus sejalan dengan keharusan Uli al-Amr terjaga dari kesalahan. Sebab, jika Uli al-Amr tidak terjaga dari kesalahan, maka ketaatan mutlak kepadanya bisa menimbulkan dampak kekeliruan atau kesesatan.

Sedangkan maksud dari al-amr dalam Uli al-Amr adalah masalah agama dan dunia. Mengenai makna dari Uli al-Amr sendiri al-Ṭabāṭabā'ī kagum dengan pendapat al-Razi yang mengatakan bahwa makna Uli al-Amr tidak akan melenceng dari empat kemungkinan, yaitu: al-Khulafā' al-Rasyidūn, para Panglima perang, Ulama dan para Imām yang maksum.<sup>109</sup> Sedangkan al-Ṭabāṭabā'ī sendiri menolak kata Uli al-Amr dimaknai dengan al-Khulafā' al-Rasyidūn atau para Panglima perang atau Ulama yang diikuti perkataannya dan pendapatnya dengan alasan sebagai berikut: pertama, ayat di atas menunjukkan kemaksuman mereka, padahal sudah dipastikan bahwa di antara mereka tidak ada yang bersifat maksum. Kedua, ketiga Penafsiran tersebut tidak ada dasarnya sama sekali.<sup>110</sup>

Sedangkan al-Ṭabāṭabā'ī sendiri lebih condong menafsir i kata Uli al-Amr dengan orang-orang yang maksum yang yang wajib untuk diaati.

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 401.

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 406.

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 409.



Orang-orang maksum tersebut telah ditetapkan dalam nas secara tegas sebagai orang yang berhak memegang wilayah oleh Allah Swt. melalui lisan Rasul-Nya. Orang yang berhak atas wilayah tersebut adalah para Imām Ahl al-Bayt, maka merekalah yang dimaksud dengan Uli al-Amr.<sup>111</sup>

Jadi jelas bahwasanya ayat di atas merupakan salah satu dalil yang digunakan kaum Syi'ah untuk melegitimasi doktrin 'isṭihāh al-Imām. Dengan alasan ketaatan kepada Uli al-Amr disebutkan secara bersamaan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, sebagaimana ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya secara mutlak wajib, maka demikian pula ketaatan kepada Uli al-Amr. Oleh karena itu, secara logis dapat dipahami bahwa kewajiban untuk taat kepadanya harus sejalan dengan keharusan Uli al-Amr terjaga dari kesalahan. Sebab, jika Uli al-Amr tidak terjaga dari kesalahan, maka ketaatan mutlak kepadanya bisa menimbulkan dampak kekeliruan atau kesesatan.

Di antara riwayat yang dikutip al-Ṭabāṭabā'ī adalah riwayat yang ada dalam Tafsir al-Burhān dari Ibn Babawaih dengan sanadnya dari Jābir bin 'Abdullāh al-Anṣārī. Ketika Allah Swt. menurunkan kepada Nabi Muḥammad Saw. ayat ( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ ) ( مِنْكُمْ ) saya bertanya: “Ya Rasulullah Saw., kita mengetahui Allah Swt. dan Rasul-Nya, terus siapa yang dimaksud Uli al-Amr yang Allah Swt. memerintahkan menaati mereka bersama dengan taat kepada engkau?”

---

<sup>111</sup>*Ibid.*,

Rasulullah Saw. menjawab: “Mereka adalah penggantikmu ya Jābir, mereka adalah Imām orang-orang Islam sesudahku. Yang pertama ‘Alī bin Abī Ṭālib, kemudian al-Ḥasan, kemudian al-Ḥusayn, kemudian ‘Alī bin al-Ḥusayn, kemudian Muḥammad bin ‘Alī yang dalam Taurat dikenal dengan al-Bāqir. Hai Jābir, kamu akan bertemu dengannya, maka bacakanlah salam dariku untuknya. Kemudian al-Ṣādiq Ja’far bin Muḥammad, kemudian Mūsā bin Ja’far, kemudian ‘Alī bin Mūsā, kemudian Muḥammad bin ‘Alī, kemudian ‘Alī bin Muḥammad, kemudian al-Ḥasan bin ‘Alī, kemudian Muḥammad bin al-Ḥasan bin ‘Alī yang menjadi hujjah Allah di bumi-Nya. Di bawah tangannyalah Allah akan menundukkan seluruh dunia. Dia adalah orang yang akan menghilang dari pengikutnya dan teman-temannya. Suatu kegaiban yang membuat banyak orang meragukan keImāmahannya kecuali bagi orang-orang yang telah ditolong oleh Allah.” Jābir berkata: “Saya bertanya kepada Rasulullah Saw. apakah bagi pendukungnya ada manfaat dari kegaibannya?” Rasulullah Saw. menjawab: “Demi Zat yang mengutusku menjadi Nabi, sesungguhnya umat Islam akan tercerahkan dengan cahayanya dan mereka juga bisa mengambil manfaat dengan kepemimpinannya saat kegaibannya sebagaimana manusia bisa mengambil manfaat dari matahari walaupun tertutup mendung. Hai Jābir, sesungguhnya ini adalah sebagian rahasia Allah Swt., maka sembunyikanlah ini kecuali bagi ahlinya.”<sup>112</sup> Al-Ṭabāṭabā’ī juga

---

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 420.

menyebutkan bahwasanya riwayat yang serupa juga diriwayatkan oleh al-Nu'manī dengan sanadnya dari Sālim bin Qays al-Hilālī dari 'Alī bin Abī Ṭālib dan 'Alī bin Ibrāhīm dengan sanadnya dari Sālim dari 'Alī . Selain itu, menurut al-Ṭabāṭabā'ī riwayat-riwayat yang serupa juga diriwayatkan dari jalur Syi'ah maupun Sunni.<sup>113</sup>

Dalam Tafsir al-'Iyāsyī>ada sebuah riwayat dari Jābir al-Ju'fī berkata: “Saya bertanya kepada Abū Ja'far mengenai ayat ( أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا (الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ)”. Abū Ja'far berkata: “Para penerima wasiat.”

Diceritakan dari Ibn Syahr Asyaubī. Al-Ḥasan bin Ṣāliḥ bertanya kepada al-Ṣādiq mengenai ayat di atas. Al-Ṣādiq menjawab: “Mereka para Imām dari Ahl al-Bayt Rasulullah Saw.” Riwayat serupa diceritakan oleh orang-orang yang terpercaya dari Abū al-Basir dari al-Bāqir berkata: “Para Imām dari keturunan 'Alī dan Fātimah sampai hari Kiamat.”<sup>114</sup>

Masih dalam Tafsir al-'Iyāsyī> riwayat yang dikutip oleh al-Ṭabāṭabā'ī adalah dari 'Abdullāh bin 'Ajlan dari Abū Ja'far berkata: “Ayat ( أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ)” diturunkan kepada 'Alī dan para Imām. Allah menjadikan mereka seperti Nabi, hanya saja mereka tidak bisa menghalalkan sesuatu dan mengharamkannya.<sup>115</sup> Pengecualian pada ayat di atas menunjukkan bahwasanya tidak ada hukum syari'at kecuali milik Allah Swt. dan Rasulullah Saw.

<sup>113</sup>*Ibid.*,

<sup>114</sup>*Ibid.*,

<sup>115</sup>*Ibid.*, h. 423.

Menurut al-Ṭabāṭabā'ī, riwayat dari Ahl al-Bayt yang serupa dengan riwayat di atas sangatlah banyak. Al-Ṭabāṭabā'ī tidak menyebutkan semuanya tetapi memberi saran untuk merujuk kitab-kitab hadis bila ingin mengetahuinya lebih mendetail. Selain itu, al-Ṭabāṭabā'ī juga menjelaskan bahwasanya riwayat mengenai asbab al-nuzul ayat ini sangat banyak dengan cerita yang berbeda-beda. Al-Ṭabāṭabā'ī tidak menyebutkan riwayat-riwayat tersebut karena menurutnya hal tersebut kurang bermanfaat. Al-Ṭabāṭabā'ī hanya menyarankan untuk melihat Durr al-Mansūr atau Tafsir al-Ṭabāṭabā'ī jika ingin melihat riwayat-riwayat tersebut.<sup>116</sup>

Mengenai makna Uli al-Amr menurut para mufassir, al-Ṭabāṭabā'ī hanya menyebutkan sepintas lalu saja. Al-Ṭabāṭabā'ī hanya mengatakan bahwa pendapat para mufassir mengenai makna Uli al-Amr terbagi menjadi tiga, yaitu: al-Khulafā' al-Rasyidun, Pemimpin Pasukan dan Ulama. Dari sini terlihat bahwasanya al-Ṭabāṭabā'ī hanya menampilkan riwayat-riwayat yang sesuai dengan ideologi Syi'ah Imāmiyah. Sedangkan riwayat-riwayat yang tidak sesuai tidak disebutkan di sini karena menurutnya tidak bermanfaat.

Sedangkan al-Syaukānī ketika menafsiri Q.S. al-Nisā' [04]: 59 di atas, terlebih dahulu memaparkan munasabah ayat di atas dengan ayat sebelumnya. Ketika Allah Swt. memerintahkan kepada para hakim dan pemimpin untuk memberi hukum dengan benar ketika mereka

---

<sup>116</sup>*Ibid.*, h. 423-424.

memutuskan suatu perkara, maka Allah Swt. juga memerintahkan manusia untuk mentaati mereka. Taat kepada Allah berarti melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi larangannya. Sedangkan taat kepada Rasul-Nya berarti menjalankan apa yang diperintakkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Sedangkan yang dimaksud dengan Uli al-Amr adalah para Imām, para Sultan, para Hakim dan setiap orang yang mempunyai kekuasaan syariah bukan kekuasaan tagutiyah. Maksud dari taat kepada mereka adalah taat terhadap apa yang mereka perintahkan dan menjauhi apa yang mereka larang selama bukan maksiat kepada Allah Swt. karena Rasulullah Saw. pernah menyatakan bahwa kita tidak boleh taat kepada makhluk mengenai maksiat kepada Allah Swt.<sup>117</sup> Jābir bin ‘Abdullāh dan Mujāhid berkata: “Sesungguhnya yang dimaksud Uli al-Amr adalah ahli al-Qur'an dan ilmu.” Pendapat senada juga disampaikan oleh Mālik dan al-Ḍaḥaq. Diceritakan dari Mujāhid bahwasanya mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad Saw. Ibn Kaysanī berkata: “Mereka adalah ahli akal.” Dari ketiga pendapat di atas menurut al-Syaukānī yang paling kuat adalah pendapat yang pertama.<sup>118</sup>

Firman Allah Swt. (فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ). Al-munaza'ah (saling mencabut) artinya sama dengan al-mujazabah (saling menarik), yakni setiap orang saling menarik dan mencabut argumen lawannya. Jadi, yang dikehendaki adalah perselisihan dan perdebatan.

---

<sup>117</sup>Lihat al-Syaukānī, Fath}al-Qadīr, h. 308.

<sup>118</sup>*Ibid.*,

Maksud dari kata (فِي شَيْءٍ) adalah masalah agama dan dunia. Akan tetapi, ketika dihubungkan dengan lafaz (فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ) maka yang diperselisihkan hanyalah masalah agama bukan masalah dunia. Maksud dari kembali kepada Allah Swt. adalah merujuk kembali kepada al-Qur'an. Sedangkan maksud dari kembali kepada Rasulullah Saw. adalah merujuk kembali kepada Sunnah Rasul.<sup>119</sup>

‘ Mengenai asbab al-nuzul dari ayat ( أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْبِي الْأَمْرِ ) ( مِنْكُمْ ), al-Syaukānī mengutip riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ibn ‘Abbās berkata: “Ayat di atas turun berkenaan dengan ‘Abdullāh bin Khuzafah bin Qays bin ‘Adiy ketika dia diutus Nabi dalam angkatan perang.” ‘Abd bin Ḥumayd , Ibn Jārir dan Ibn Abī Ḥātim menceritakan dari ‘Aṭā’ mengenai ayat di atas berkata: “Ta’at kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya berarti mengikuti al-Qur’an dan Hadis.” Sedangkan yang dimaksud dengan Uli al-Amri adalah orang yang mempunyai ilmu dan pemahaman. Sa’id bin Mansūr, Ibn Abī Syaibah, ‘Abd bin Humayd, Ibn Jārir, Ibn al-Munzir dan Ibn Abī Ḥātim menceritakan dari Abī Hurairah berkata: “Uli al-Amri adalah para pemimpin. Dan yang dimaksud dari ayat di atas adalah para pemimpin pasukan.”<sup>120</sup>

Dari Penafsiran yang dilakukan al-Syaukānī terhadap ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan Uli al-Amri

---

<sup>119</sup>*Ibid.*,

<sup>120</sup>*Ibid.*, h. 309.

adalah orang-orang yang berilmu, bukan para Imām Syi'ah sebagaimana yang diyakini oleh kelompok Syi'ah Imāmiyah. Selaian itu, dari penafsiran yang dilakukan al-Syaukānī tersebut, tidak dijumpai sedikitpun pendapat mengenai 'ismah al-Imām. Jadi jelas bahwa menurut al-Syaukānī ayat ini tidak ada hubungannya dengan 'ismah al-Imām.

### 3. Penafsiran Q.S. al-Aḥzāb [33]: 33

Ayat lain yang digunakan al-Ṭabāṭabā'ī dan mufassir Syi'ah lainnya sebagai landasan doktrin 'ismah al-Imām adalah Q.S. al-Aḥzāb [33]: 33, yakni:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

33. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu<sup>121</sup> dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu<sup>122</sup> dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya

Sebelum memulai Penafsiran secara menyeluruh, al-Ṭabāṭabā'ī memulainya dengan menjelaskan kata-kata sulit yang ada dalam ayat tersebut. Penjelasan tersebut dimulai dari lafaz qarna. Lafaz ini berasal dari lafaz qarra-yaqarru atau dari qara yaqaru yang artinya menetap di rumah. Sedangkan al-tabarruj artinya menampakkan kepada manusia seperti nampaknya bintang bagi yang melihatnya. Maksud dari lafaz al-jahiliyah al-ula> adalah masa jahiliyah sebelum kenabian. Sebagian

<sup>121</sup>Maksudnya: isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. perintah ini juga meliputi segenap mukminat.

<sup>122</sup>Yang dimaksud Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad s.a.w. dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam.

mengatakan bahwa maksudnya adalah zaman antara Nabi Adam As. dan Nabi Nuh As. yang jaraknya sekitar 800 tahun. Sebagian lagi berpendapat bahwa itu antara Nabi idris As dan Nabi Nuh. Sebagian lagi berpendapat bahwa itu adalah zaman antara Nabi ‘Isa dan Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, menurut al-Ṭabāṭabā‘ī kesemua pendapat tersebut tidak ada dasarnya sama sekali.<sup>123</sup>

Adapaun potongan ayat (وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ)

merupakan perintah untuk melaksanakan perintah agama. Di sini hanya menyebutkan salat dan zakat karena keduanya merupakan rukun yang memuat ibadah dan mu’amalah sekaligus. Kemudian diikuti lafaz (وَأَطِعْنَ (وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ)). Taat kepada Allah Swt. berarti melaksanakan perintah syari’at.

Sedangkan taat kepada Rasulullah Saw. berarti mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.<sup>124</sup>

Maksud dari kalimat (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا)

adalah sebagai berikut: kata innama menunjukkan pada pembatasan kehendak dalam menghilangkan dosa dan mensucikan. Sedangkan kalimat ahl al-bayt menunjukkan kekhususan penghilangan dosa dan pensucian hanya pada al-mukhatṭab. Kemudian lafaz ‘ankum merupakan lafaz takhsis. Jadi, di dalam ayat ini ada dua pembatas. Batasan

<sup>123</sup> al-Ṭabāṭabā‘ī, al-Mizān, Juz XVI, h. 315.

<sup>124</sup> Ibid.,



penghilangan dosa dan pensucian dan batasan penghilangan dosa dan pensucian pada ahl al-bayt.<sup>125</sup>

Menurut al-Ṭabāṭabā'ī, maksud dari ahl al-bayt bukan para istri Nabi secara khusus. Alasannya adalah karena kata ganti yang digunakan adalah 'ankum bukan 'ankunna. Yang dimaksud dengan ahl al-bayt di sini juga bukan ahl al-bayt al-ḥaram, ahli masjidnya Rasulullah Saw. atau keluarga Nabi secara umum seperti istri dan kerabatnya dari keluarga 'Abbās, 'Uqayl, Ja'far dan 'Alī. Yang dimaksud ahl al-bayt pada ayat ini menurut al-Ṭabāṭabā'ī adalah 'Alī, Fātimah, Hasan dan Husayn. Pendapat ini berdasarkan berbagai riwayat mengenai asbab al-nuzul dari ayat tersebut. Riwayat mengenai asbab al-nuzul dari ayat ini ada lebih dari 70 jalur baik dari jalur Sunni maupun Syi'ah. Jadi, berdasarkan riwayat-riwayat yang menjadi asbab al-nuzul dari ayat ini maksud dari ahl al-bayt adalah khusus Nabi, 'Alī, Fātimah, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn, bukan keluarga Nabi yang lain.<sup>126</sup>

Sedangkan lafaz al-rijsa maknanya adalah kotoran, yakni sesuatu yang harus dijauhi dan dihindari. Kotoran ini dapat dipilah menjadi dua, kotoran zahir dan kotoran batin. Yang termasuk kotoran zahir dalam al-Qur'an dicontohkan dengan daging babi,<sup>127</sup> sedangkan yang termasuk

<sup>125</sup> *Ibid.*,

<sup>126</sup> *Ibid.*, h. 318.

<sup>127</sup> Lihat dalam Q.S. al-An'ām [06]: 145

kotoran batin contohnya adalah syirik, kufur dan perbuatan yang tercela.<sup>128</sup>

Jadi, maksud dari menghilangkan kotoran pada ayat di atas adalah menjaga agar tidak melakukannya. Sedangkan maksud dari kata *tathīr* adalah menghilangkan bekas kotoran dengan mendatangkan sesuatu yang sebanding sesudah menghilangkan asalnya. Dan sudah diketahui bahwasanya yang sebanding dengan keyakinan yang salah adalah keyakinan yang benar. Maka, maksud dari mensucikan adalah mempersiapkan mereka agar bisa mendapat keyakinan dan amal perbuatan yang benar. Secara keseluruhan, maksud dari ayat di atas adalah Allah Swt. menetapkan kehendak-Nya dengan secara khusus memberikan penjagaan dengan cara menghilangkan keyakinan yang salah dan amal yang jelek dari ahl al-bayt dan memberikan sesuatu yang bisa menghilangkan pengaruhnya, yaitu sifat 'iṣmah (terjaga dan terpelihara dari dosa dan kesalahan).<sup>129</sup>

Dari penafsiran yang dilakukan al-Ṭabāṭabā'ī terhadap ayat di atas terlihat jelas bahwasanya ayat ini merupakan salah satu dalil legitimasi 'iṣmah al-Imām Syi'ah. Ini berdasarkan pengkhususan makna dari lafaz ahl al-bayt dengan orang-orang yang menurunkan para Imām Syi'ah, yakni 'Alī, Fātimah, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn. Allah Swt. telah menjaga

<sup>128</sup>Lihat Q.S. al-Taubah [09]: 125

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ (١٢٥)

<sup>129</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz XVI, h. 319.

mereka dengan menghilangkan berbagai macam dosa dan mensucikan mereka sehingga mereka menjadi bersifat maksum.

Untuk memperkuat Penafsirannya, al-Ṭabāṭabā'ī mengutip beberapa riwayat. Di antaranya adalah riwayat yang ada dalam Durr al-Mansūr yang diriwayatkan dari al-Ṭabarānī dari Umi Salamah bahwasanya Rasulullah Saw. berkata kepada Fātimah: “Datanglah kemari bersama dengan suamimu dan kedua anakmua.” Maka Fātimah datang bersama mereka. Kemudian Rasulullah Saw. memasukkan mereka dalam selendang dan meletakkan tangannya di atas mereka sambil berdo'a: “Ya Allah, sesungguhnya mereka adalah keluarga Muhammad Saw. semoga Engkau memberikan rahmat dan berkah-Mu kepada keluarga Muhammad Saw. sebagaimana Engkau memberikannya kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.” Ummu Salamah berkata: “Aku mengangkat selendang tersebut agar aku bisa masuk bersama mereka. kemudian Nabi menarik selendang tersebut dariku dan berkata: Sesungguhnya engkau ada dalam kebaikan.”<sup>130</sup>

Riwayat lain yang dikutip al-Ṭabāṭabā'ī adalah riwayat dari ibn Mardawaih dari Ummu Salamah berkata: “Q.S. al-Aḥzāb [33]: 33 turun di rumahku. Di dalam rumahku ada tujuh orang, Rasulullah Saw., Jibril, Mikail, 'Alī, Fātimah, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn. Dan saya ada di pintu rumah. Saya berkata: Ya Rasulullah Saw., apakah saya termasuk ahl al-

---

<sup>130</sup>*Ibid.*, h. 323. Lihat juga al-Suyūfī, al-Durr al-Mansūr, Juz IV, h. 604; Ahmad bin Ḥanbal, Musnad al-Imām Aḥmad, Juz XLIV, h. 327.

bayt? Rasulullah Saw. menjawab: Sesungguhnya engkau dalam kebaikan, engkau termasuk istri Nabi.”<sup>131</sup>

Riwayat lainnya yang dikutip al-Ṭabāṭabā'ī adalah riwayat Ibn Jārir , Ibn al-Munzir, Ibn Abī Ḥātim, al-Ṭabaranī dan Ibn Mardawaih dari Ummi Salamah Istri Nabi. Sesungguhnya Rasulullah Saw. ada di rumahnya di atas tempat tidur dengan memakai selendang. Kemudian Fātimah datang membawa periuk yang berisi roti. Kemudian Rasulullah Saw. berkata: “ Panggillah suamimu dan kedua anakmu Hasan dan Husayn.” Fātimah kemudian memanggil mereka dan mereka makan bersama-sama. Pada saat tersebut turunlah ( إِمَّا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ ) (البَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا). Kemudian Nabi mengambil sebagian selendangnya dan digunakan untuk menutupi mereka. Kemudian Nabi menengadahkan tangannya ke langit lalu berdo'a: “Ya Allah, mereka adalah keluargaku dan anak keturunanku, maka hapuskanlah dosa-dosa dan sucikanlah mereka dengan sesuci-sucinya.” Nabi mengucapkannya tiga kali. Ummu Salamah berkata: “Kemudian saya memasukkan kepalaku ke dalam tutup dan saya berkata: ya Rasulullah Saw., apakah saya ada bersamamu? Rasulullah Saw. menjawab: Sesungguhnya engkau dalam kebaikan.”<sup>132</sup>

Riwayat lain yang serupa juga diceritakan oleh al-Tirmizī (dihukumi sahih olehnya), Ibn Jārir , Ibn al-Munzir, al-Ḥākim (dihukumi sahih

---

<sup>131</sup>al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz XVI, h. 323.

<sup>132</sup>*Ibid.*,

olehnya), Ibn Mardawayh dan al-Baihaqī dalam kitabnya dengan berbagai jalur dari Ummu Salamah.<sup>133</sup>

Riwayat lain yang dikutip al-Ṭabāṭabā'ī adalah dari al-Ḥumaydī dalam kitab *Gayah al-Maram*. Al-Ḥumaydī berkata: “Ada enam puluh empat orang sepakat meriwayatkan dari al-Bukhārī dan Muslim dari Mus’ab bin Syaibah dari Ṣafiyah bint Syaibah dari ‘Aisyah berkata: Pada suatu pagi Nabi keluar dengan memakai pakaian bulu. Kemudian datanglah ‘al-Ḥasan bin ‘Alī, al-Ḥusyan, Fātimah dan ‘Alī. Maka Nabi memasukkan mereka satu persatu ke dalam pakaian Nabi tersebut. Lalu Nabi berkata: (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا).” Hadis ini banyak diriwayatkan melalui sanad yang berbeda-beda.

Selain itu, al-Ṭabāṭabā'ī juga mengutip riwayat dari kitab *Durr al-Mansūr* dari Ibn Mardawayh dari Abū Sa’īd al-Khudrī berkata: “Ketika ‘Alī menikah dengan Fātimah, Rasulullah Saw. setiap pagi selalu mendatangi pintu rumahnya Fātimah sambil berkata: keselamatan, rahmat dan berkah Allah Swt. semoga tetap tercurakan bagi kalian ahl al-bayt. Ayo salat, semoga Allah merahmati kalian. Sesungguhnya Allah ingin menghilangkan dosa dari kalian ahl al-bayt dan mensucikan kalian sesuci-sucinya. Aku akan memerangi orang yang memerangi kalian dan akan menawan orang yang menawan kalian.”

Riwayat lain yang dikutip al-Ṭabāṭabā'ī adalah riwayat Ibn Mardawayh dari Ibn ‘Abbās berkata: “Saya menyaksikan Rasulullah Saw.

---

<sup>133</sup>*Ibid.*, h. 324.

selama sembilan bulan mendatangi pintu rumah ‘Alī bin Abī Ṭālib setiap hari ketika masuk waktu salat. Kemudian Rasulullah Saw. berkata: Keselamatan, rahmat dan berkah Allah Swt. semoga tetap tercurahkan bagi kalian ahl al-bayt (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا).<sup>134</sup>

Riwayat yang semakna dengan riwayat di atas menurut al-Ṭabāṭabā’ī sangat banyak diriwayatkan baik oleh kaum Sunni maupun kaum Syi’ah.

Kalau diperhatikan, riwayat yang dikutip al-Ṭabāṭabā’ī di atas merupakan riwayat yang isinya sesuai dengan ajaran kemaksuman Syi’ah.

Riwayat tersebut merupakan Penafsiran dari firman Allah Swt. (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ

لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا), bahwa yang dimaksud dengan ahl

al-bayt adalah ‘Alī, Fātimah, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn. Mereka itu adalah orang-orang suci Syi’ah yang terpelihara dari dosa (maksum). Jadi, jelas sudah bahwasanya al-Ṭabāṭabā’ī juga menjadikan ayat di atas sebagai dalil ‘isṭiḥāh al-Imām.

Sedangkan menurut al-Syaukānī, maksud dari ayat (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ

عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا) adalah bahwasanya Allah telah berwasiat

kepada para istri Nabi untuk bertaqwa, tidak mengeraskan suara, berkata yang baik, tinggal di rumah, tidak memamerkan perhiasan, mendirikan salat, menunaikan zakat dan taat. Ketika mereka melakukan semua itu maka Allah Swt. akan membersihkan dosa mereka. Yang dimaksud dengan

---

<sup>134</sup>*Ibid.*, h. 325.

al-rijsa adalah dosa yang mengotori badan sebab meninggalkan perintah Allah dan melakukan apa yang dilarang oleh Allah Swt. Sedangkan maksud dari (وَيُطَهِّرَكُم تَطْهِيرًا) adalah Allah Swt. akan mensucikan mereka dari dosa dan kotoran dengan kesucian yang sempurna.<sup>135</sup>

Selanjutnya al-Syaukânī memaparkan maksud dari ahl al-bayt. Mengenai maksud dari ahl al-bayt pada ayat di atas, terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Ibn ‘Abbās, ‘Ikrimah, ‘Aṭā’, al-Kalabī, Muqātil dan Sa’īd bin Jubayr berkata: “Maksud dari ahl al-bayt pada ayat di atas adalah para istri Nabi secara khusus. Sedangkan yang dimaksud dengan al-bayt adalah rumah Nabi dan para istri Nabi yang miskin.” Hal ini berdasarkan ayat (وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ) dan juga konteks ayat di atas tentang para istri Nabi yakni ayat (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزَوِّجَكِ) sampai ayat (وَأَذْكُرَنَّ ( مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ). Sedangkan Abū Sa’īd al-Khudrī, Mujāhid dan Qatādah serta sebuah riwayat dari al-Kalabī menerangkan bahwa maksud dari ahl al-bayt pada ayat di atas adalah ‘Alī, Fātimah, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn secara khusus. Dalil yang mereka pergunakan adalah *khittāb* pada ayat di atas menggunakan kata ganti yang cocok dengan muzakar bukan mu’annas (عنكم وليطهركم). Seandainya yang dimaksud adalah para wanita pastilah menggunakan lafaz (عنكن وليطهركن).<sup>136</sup>

<sup>135</sup> al-Syaukânī, Fathā al-Qadīr, h. 1168.

<sup>136</sup> *Ibid.*, h. 1167.

Selanjutnya al-Syaukānī memaparkan dalil yang digunakan oleh masing-masing pendapat. Orang-orang yang berpegang pada pendapat yang pertama berpegang pada konteks ayat, yakni para istri Nabi. Selain itu, mereka juga berpegang pada riwayat Ibn Abī Ḥātim dan Ibn ‘Asākir dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās mengenai ayat ( *إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ (أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا*) berkata: “Ayat ini turun mengenai istri Nabi secara khusus.” ‘Ikrimah berkata: “Ayat ini turun mengenai istri Nabi.” Riwayat serupa juga diriwayatkan oleh ibn Mardawayh dari Sa’id bin Jubayr dari Ibn ‘Abbās, Ibn Jārir dan Ibn mardawayh dari ‘Ikrimah dan juga riwayat Ibn Sa’d dari ‘Urwah.<sup>137</sup>

Sedangkan dalil dari pendapat yang kedua adalah riwayat al-Tirmiẓī, Ibn Jārir, Ibn al-Munzir, al-Ḥākim, Ibn Mardawayh dan al-Baihaqī dengan beberapa jalur dari Ummu Salamah berkata: “Di rumahku turun ayat ( *إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا* ).” Dan di rumahku ada Fātimah, ‘Alī, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn. Kemudian Rasulullah Saw. memakaikan pakaian kepada mereka sambil berkata: “Mereka adalah keluargaku, hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikan mereka dengan sesuci-sucinya.” Riwayat lainnya adalah dari Ibn Jārir, Ibn al-Munzir, Ibn Abī Ḥātim, al-Ṭabarānī dan Ibn Mardawayh dari Ummi Salamah Istri Nabi. Sesungguhnya Rasulullah Saw. ada di rumahnya di atas tempat tidur dengan memakai selendang. Kemudian Fātimah datang

---

<sup>137</sup> *Ibid.*, 1168.



membawa periuk yang berisi roti. Kemudian Rasulullah Saw. berkata: “Panggillah suamimu dan kedua anakmu Ḥasan dan Ḥusayn.” Fātimah kemudian memanggil mereka dan mereka makan bersama-sama. Pada saat tersebut turunlah (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا).

Kemudian Nabi mengambil sebagian selendangnya dan digunakan untuk menutupi mereka. Kemudian Nabi menengadahkan tangannya ke langit lalu berdo'a: “Ya Allah, mereka adalah keluargaku dan anak keturunanku, maka hapuskanlah dosa-dosa dan sucikanlah mereka dengan sesuci-sucinya.” Nabi mengucapkannya tiga kali. Ummu Salamah berkata: “Kemudian saya memasukkan kepalaku ke dalam tutup dan saya berkata: ya Rasulullah Saw., apakah saya ada bersamamu? Rasulullah Saw. menjawab: Sesungguhnya engkau dalam kebaikan.”<sup>138</sup> Dengan jalur yang berbeda, al-Syaukānī masih menampilkan beberapa riwayat lain yang semakna dengan riwayat di atas.

Riwayat lain yang memperkuat pendapat yang kedua yang ditampilkan al-Syaukānī adalah riwayat dari Ibn Jārir dan Ibn Mardawayh dari Abī al-Ḥamra' berkata: “Saya tinggal di Madinah selama tujuh bulan pada masa Rasulullah Saw. Saya melihat Rasulullah Saw. setiap fajar mendatangi pintu rumah 'Alī dan Fātimah sambil berkata: *al-salāh al-salāh* (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا).” Selain menyebutkan riwayat ini, al-Syaukānī juga mengkritiknya dengan

---

<sup>138</sup> *Ibid.*,

mengatakan bahwa di dalam sanadnya ada Abū Dāwud al-A'mā. Dia adalah orang yang banyak memalsukan hadis (waddāḥ) dan banyak berbohong (kazẖāb).<sup>139</sup>

Selain kedua pendapat di atas, menurut al-Syaukānī masih ada satu kelompok lagi yang bersifat moderat. Menurut kelompok ini, ayat di atas memuat para istri Nabi, 'Alī, Fātimah, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn. Memasukkan para istri Nabi karena mereka memang yang dimaksudkan berdasarkan konteks ayat di atas. Dan juga karena mereka tinggal di rumah Nabi saat ayat tersebut diturunkan. Pendapat tersebut diperkuat dengan riwayat dari Ibn 'Abbās dan yang lainnya. Sedangkan alasan memasukkan 'Alī, Fātimah, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn adalah karena mereka kerabat Nabi dan keluarga Nabi dalam nasab. Yang memperkuat hal tersebut adalah riwayat-riwayat yang menerangkan bahwa mereka adalah yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut. Menjadikan ayat tersebut khusus untuk salah satu kelompok berarti hanya mengamalkan sebagian dan mengabaikan sebagian yang lainnya. Pendapat ini dipilih oleh sekelompok mufassir seperti al-Qurṭūbī, Ibn Kaṣīr dan yang lainnya. Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud ahl al-bayt adalah Bani Hāsyim dengan dalil riwayat dari Ibn 'Abbās dan perkataan Zayd bin Arqam bahwa yang dimaksud dengan keluarga Nabi adalah orang-orang yang haram diberi sedekah sesudah Nabi, yakni keluarga 'Alī, keluarga

---

<sup>139</sup>*Ibid.*,

‘Uqayl, keluarga Ja’far dan keluarga ‘Abbās. Mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah keluarga karena nasab.<sup>140</sup>

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa al-Syaukānī bersikap moderat dalam menanggapi ayat di atas. Al-Syaukānī lebih condong mengartikan ahl al-bayt dengan para istri nabi, ‘Alī, Fātimah, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn. Jadi, pendapat al-Syaukānī ini berbeda dengan pendapat para mufassir Syi’ah Imāmīyah lainnya. Selain itu, al-Syaukānī juga tidak menjadikan ayat di atas sebagai dalil ‘ismah al-Imām karena alasan penghilangan dosa dari mereka sebab mereka menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>140</sup>*Ibid.*, h. 1169.